

**PENGUATAN NILAI-NILAI ISLAM MODERAT  
DALAM *BASIC TRAINING* HMI CABANG PALU**



**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan (S.Pd) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam  
(PAI) Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan (FTIK)  
Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu*

**Oleh:**

**ANSAR**

**NIM: 18.1.01.0128**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA PALU  
2025**

**PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Dengan penuh kesadaran, penulis yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini dengan judul “**Penguatan Nilai-nilai Islam Moderat Dalam Basic Training HMI Cabang Palu**” benar adalah hasil karya penulis sendiri. Jika dikemudian hari terbukti merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Palu, 12 Maret 2025 M.  
12 Ramadhan 1446 H.

Penulis,




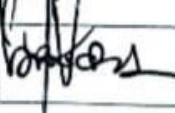



Ansar  
18.1.01.0128

### HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI


Skripsi Saudara Ansar, NIM: 18.1.01.0128 dengan judul "Penguatan Nilai-Nilai Islam Moderat Dalam *Basic Training* HMI Cabang Plau, yang telah diujikan di hadapan dewan penguji Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu pada tanggal 09 Agustus 2023 M yang bertepatan dengan tanggal 17 Sya'ban 1445 H, dipandang bahwa Skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulisan Karya Ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan beberapa perbaikan.

#### DEWAN PENGUJI

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua Tim Penguji	Darmawansyah S. M.Pd	
Penguji Utama I	Prof. Dr. Hamlan M.Ag	
Penguji Utama II	Ardillah Abu M.Pd	
Pembimbing I	Prof. Dr. H. Sagaf S. Pettalongi M.Pd	
Pembimbing II	Dr. Arifuddin M. Arif S.Ag., M.Ag	

#### Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu  
Keguruan



Dr. Saepudin Mashuri, S.Ag., M.Pd.I  
NIP. 19731931 200501 1 070

Ketua Prodi  
Pendidikan Agama Islam



Jumri Hi. Tahang Basire, S.Ag., M.Ag  
NIP. 19720505 200112 1 009

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ نَبِيِّنَا وَحَبِيبِنَا  
مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ أَمَا بَعْدُ

Segala puji bagi Allah SWT, Dzat yang maha pengasih lagi maha penyayang, yang menanamkan rasa cinta dan kasih sayang-Nya kepada seluruh hamba-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan lancar tanpa halangan suatu apapun. Iringan Shalawat serta salam terukir indah saya haturkan kepada junjungan umat Islam, baginda Nabi Muhammad SAW, yang telah menjadi teladan bagi seluruh umat, semoga kita mendapatkan syafaatnya kelak di hari kiamat.

Ucapan syukur Alhamdulillah, sungguh sebuah karunia besar yang Allah titipkan berkat usaha dan do'a yang dipanjatkan penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini tanpa kendala yang berarti dengan judul "Penguatan Nilai-Nilai Islam Moderat Dalam *Basic Training* HMI Cabang Palu (Tinjauan Pendidikan Agama Islam)"

Iringan do'a dan motivasi dari berbagai pihak banyak memberikan kontribusi dalam proses penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan dan ketulusan hati padakesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua saya, Almarhum Bapak Kadding dan Ibu Suharti yang telah memberikan dukungan penuh atas segala kegiatan yang saya jalani, yang telah memberikan kasih sayang, nasihat-nasihat, bimbingan, motivasi serta dukungan materi yang telah memenuhi segala kebutuhan saya sedari kecil.
2. Bapak Prof. Dr. H. Luqman S. Tahir M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Datokarama Palu (UIN).
3. Bapak Dr. Saepudin Mashuri S.Ag., M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Datokarama Palu (UIN), yang sudah banyak mengarahkan dalam proses perkuliahan.

4. Bapak Jumri Hi. Tahang Basire S.Ag., M.Ag. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam dan Ibu Zuhra S.Pd., M.Pd selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Datokarama Palu yang telah banyak memberikan bantuan kepada penulis dalam proses belajar.
5. Bapak Prof. Dr. H. Sagaf S. Pettalongi M.Pd selaku pembimbing I dan juga Bapak Dr. Arifuddin M.Arif S.Ag., M.Ag. selaku pembimbing II yang telah banyak membimbing penulis selama dalam menyelesaikan skripsi ini sehingga selesai sesuai dengan harapan dan tepat pada waktunya
6. Bapak Rifai, SE., MM, selaku kepala UPT Perpustakaan UIN Datokarama Palu yang mengizinkan penulis mencari referensi terkait judul Skripsi.
7. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah sangat sabar mengajar, dan banyak memberikan ilmu sekaligus bantuan-bantuan yang sangat berarti bagi penulis.
8. Sahabat-sahabat dan teman-temanku tersayang dalam kesempatan ini penulis tidak dapat sebutkan satu persatu dari Prodi Pendidikan Agama Islam PAI V dan PAI I sampai PAI VII Angkatan 2018, atas nasehat serta motivasi untuk terus berjuang dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Seluruh sahabat terdekat saya selama ini, teman-teman PPL MTs Alkhairaat Pusat Palu tahun 2022 dan teman-teman KKN Desa Lemo Kecamatan bungku Tengah gelombang kedua tahun 2022 yang selalu memberikan semangat, masukan dan dukungan yang tak ternilaiharganya.

Akhirnya kepada semua pihak, penulis senantiasa mendoakan semoga segala bantuan yang telah diberikan mendapat balasan yang tak terhingga dari Allah SWT.

Palu, 03 Desember 2023

Penulis



Ansar

NIM. 18.1.01.0128

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab-latin yang dipakai dalam penyusuna Skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 054b/b/U/1987 tanggal 22 Januari 1988.

### 1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Tsa'	Š	Es ( dengan titik diatas )
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	Ḥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ḍ	Ze (dengan titik dibawah)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik dibawah)
ط	Ta'	Ṭ	Te (dengan titik dibawah)
ظ	Za'	Ḍ	Zet (dengan titik dibawah)

ع	'ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

Hamzah yang terletak diawal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak ditengah atau diakhir, maka ditulis dengan tanda (').

## 2. Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

*Syaddah* atau *Tasydid* dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah *Tasydid*, dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *Syaddah*.

عدة	Ditulis	'iddah
ربنا	Ditulis	Rabbanā
نجنا	Ditulis	Najjinā
الحج	Ditulis	Al-hajju

### 3. *Ta' Marbutah* di akhir kata

a. Bila dimatikan ditulis *h*

هبة	Ditulis	<i>Hibah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap kedalam bahasa Indonesia, seperti Zakat, Shalat, dan sebagainya, kecuali bisa dikehendaki lafal aslinya.

b. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karamatun al- auliyā</i>
----------------	---------	---------------------------------

c. Bila *ta'marbutah* hidup dengan harakat, *fathah*, *kasrah*, *dhommah* ditulis “*t*”

### 4. Vokal Pendek

◌َ	<i>Fathah</i>	Ditulis	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	Ditulis	I
◌ُ	<i>Dhommah</i>	Ditulis	U

### 5. Vokal Panjang

<i>Fathah + Alif</i> جاهلية	Ditulis	Ā
	Ditulis	<i>Jāhiliyyah</i>
<i>Fathah + ya' mati</i> يسعي	Ditulis	Ā
	Ditulis	<i>Yas'ā</i>
<i>Kasrah + ya' mati</i> كريم	Ditulis	ī
	Ditulis	<i>Karīm</i>



<i>Dhommah + waw mati</i> فروء	Ditulis	û
	Ditulis	<i>Furûd</i>

## 6. Vokal Rangkap

<i>Fathah + ya' mati</i> بينكم	Ditulis	Ai
	Ditulis	<i>Bainakum</i>
<i>Fathah + waw mati</i> قول	Ditulis	Au
	Ditulis	<i>Qaul</i>

## 7. Vokal Pendek Yang Dalam Satu Kata Dipisahkan Dengan Apostrof

انتم	Ditulis	<i>Antum</i>
اعدت	Ditulis	<i>U'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>Lain Syakartum</i>

## 8. Kata Sandang *Alif + Lam*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*Alif LamMa'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *Syamsyiah*, maupun huruf *Qamariyah* kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

a) Bila diikuti huruf *Qamariyah*

القرآن	Ditulis	<i>Al-Qur'an</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyas</i>

b) Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menyebabkan *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf “el” nya.

السماء	Ditulis	<i>Al-sama'</i>
الشمس	Ditulis	<i>Al-syams</i>

## 9. Penulisan Kata-Kata Dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya, yaitu :

ذوى الف	Ditulis	<i>Zawial-furûd</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>

## 10. Lafadz Al-jalalah dan Al-Qur'an

Kata “Allah” yang didahului partikel huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudhaf ilaihi* (Frasa nominal), ditransliterasikan sebagai huruf *Hamzah*. Contoh :

دين الله: *dinullahi*

بِالله: *billahi*

Adapun *Ta' marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah*, dan ditransliterasikan dengan huruf (t), contoh :

هم في رحمة الله

Adapun tulisan khusus kata *Al-Qur'an* ditulis *Al-Qur'an* (Bukan al-Qur'an atau Al-qur'an), kecuali bila ditransliterasikan dari bahasa aslinya (Arab) maka ditulis al-Qur'an.

## 11. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah :

1. Swt : *Subhanahu wa ta'ala*
2. Saw : *Sallallahu 'alaihi wa sallam*
3. As : *'Alaihi salam*
4. Ra : *Radiyahallahu 'anhu*
5. H : *Hijriyyah*
6. M : *Masehi*
7. SM : *Sebelum masehi*
8. W : *Wafat*
9. Q.S.(.):4 : *Al-qur'an Surah...., ayat 4*
10. HR : *Hadis Riwayat*

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran I	: Pedoman Observasi
Lampiran II	: Pedoman Wawancara
Lampiran III	: Daftar Informan
Lampiran IV	: Pengajuan Judul Skripsi
Lampiran V	: Penunjukkan Pembimbing Skripsi
Lampiran VI	: Undangan Menghadiri Seminar Proposal Skripsi
Lampiran VII	: Surat Izin Meneliti
Lampiran VIII	: Surat Keterangan telah Melakukan Penelitian
Lampiran IX	: Surat Jadwal Komprehensif
Lampiran X	: Kartu Seminar Proposal Skripsi
Lampiran XI	: Kartu Konsultasi Bimbingan Skripsi
Lampiran XII	: Dokumentasi
Lampiran XIII	: Daftar Riwayat Hidup

## **DAFTAR ISI**

<b>HALAMAN SAMBUTAN</b> .....	i
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI</b> .....	iii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iv
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vii
<b>ABSTRAK</b> .....	x
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	7
D. Penegasan Istilah .....	8
E. Garis-Garis Besar Isi .....	10
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Penelitian Terdahulu.....	11
B. Konsep Dasar Islam Moderat .....	13
C. Nilai-Nilai Islam Moderat.....	17
D. Metode Penguatan Nilai-Nilai Islam Moderat.....	20
E. <i>Basic Training</i> HMI.....	21
F. Hubungan Islam Moderat Dengan <i>Besic Training</i> HMI.....	26
G. Kerangka Pemikiran .....	26
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian .....	28
B. Lokasi Penelitian.....	29
C. Kehadiran Peneliti.....	29
D. Data dan Sumber Data.....	31
E. Teknik Pengumpulan Data.....	32
F. Teknik Analisis Data .....	35
G. Pengecekan Keabsahan Data .....	39
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b>	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	44

B. Temuan Khusus.....	51
C. Pembahasan.....	55

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	72
B. Saran.....	72

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

**ABSTRAK**

Nama : Ansar  
NIM : 181010128  
Judul Skripsi : Penguatan Nilai-Nilai Islam Moderat Dalam *Basic Training*  
HMI Cabang Palu (Tinjauan Pendidikan Agama Islam)

---

Pokok Pembahasan dalam skripsi ini adalah strategi Penyampaian materi dalam Penguatan Nilai-nilai Islam Moderat Pada *Basic Training* HMI Cabang Palu beberapa kendala yang dihadapi HMI Cabang Palu dalam Penguatan Nilai-nilai Islam moderat dalam kegiatan *Basic Training*. Baik itu permasalahan pada proses kaderisasi, maupun pada kegiatan *Basic Training* itu sendiri. Hal ini dikarenakan kurang maksimalnya strategi penyampaian Materi yang digunakan HMI Cabang Palu pada kegiatan *Basic Training* untuk Penguatan Nilai-nilai Islam Moderat.

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian lapangan. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah observasi, wawancara dan Dokumentasi. Sedangkan sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sekunder.

Strategi Penyampaian materi dalam penguatan nilai-nilai Islam moderat yang digunakan HMI Cabang Palu dalam kegiatan *Basic Training* secara langsung (*face to face*) dan komunikasi secara tidak langsung (media) dan juga komunikasi atas bawah (*top down*), sementara dalam proses kaderisasi anggota baru lebih memerlukan strategi komunikasi pra kondisi, tebar jala, dan tombak. Setelah itu dalam penyampaian materi, komunikasi yang dipakai dengan cara Doktrinisasi, Dekonstruksi dan Rekonstruksi sedangkan metode yang digunakan dalam penyampaian materi adalah menggunakan metode ceramah, diskusi, tanya jawab.

Dengan Strategi Penyampaian materi dalam penguatan nilai-nilai Islam moderat diharapkan Semua kader HMI kiranya mempertahankan nilai-nilai dalam materi *basic training* dan megimplementasikan kepada masyarakat, sehingga menciptakan genetasi yang damai, tentram, dan berintelektual.

**Kata kunci:** *Penguatan, Islam moderat, basic training* HMI Cabang Palu.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### ***A. Latar Belakang Masalah***

Indonesia merupakan sebuah bangsa yang memiliki berbagai keragaman, seperti keragaman ras, suku, agama, budaya, adat-istiadat, bahasa, serta pandangan hidup yang berbeda. Indonesia dilihat dari sisi agama yaitu Negara yang mengakui banyak agama dan keberadaan agamanya. Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang ber-bhineka yaitu berbeda-beda tapi tetap satu atau yang sering disebut dengan “Bhineka Tunggal Ika”. Memiliki keragaman dan agama yang diakui oleh pemerintah Indonesia seperti Islam, Hindhu, Khatolik, Budha dan lain-lain. Namun bukan hal yang mudah dalam mencapai kesatuan dan persatuan di atas perbedaan dan keragaman yang dimiliki. Sering kali kerukunan tidak terjaga dengan baik di lingkungan masyarakat, fenomena yang terjadi karena tidak menghargai perbedaan yang ada.

Jika dilihat dari nilai sosial dan agama, Indonesia adalah bangsa yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, kebangsaan, dan penuh kedamaian sebagai refleksi dari nilai-nilai agama yang dianutnya. Sebab, semua agama hakikatnya mengajarkan umatnya untuk kedamaian, kasih sayang, dan kesejahteraan masyarakat, serta sepakat dalam menghargai perbedaan-perbedaan sebagai realitas kemajemukan yang terformulasi dalam Sumpah Pemuda, Pancasila, dan Undang-Undang Dasar 1945. Jika dilihat dari aspek sosial budaya dan geografis, kemajemukan Indonesia dapat dibagi dalam dua dimensi besar. Pertama, kemajemukan vertikal yang tergambar dalam struktur masyarakat yang memiliki perbedaan lapisan dan strata sosial antara lapisan atas dan lapisan bawah. Kedua, kemajemukan horizontal yang tergambar dari adanya kesatuan-kesatuan sosial



yang berdasarkan perbedaan suku, agama, adat istiadat dan kedaerahan (letak geografis).<sup>1</sup>

Banyak hal yang sedang terjadi pada bangsa ini salah satunya adalah fenomena merosotnya nilai-nilai moral dalam pergaulan para remaja. Tawuran pelajar, maraknya peredaran narkoba dikalangan mahasiswa, adanya mahasiswa yang terlibat dalam tindakan kriminal, dan tindakan-tindakan tidak terpuji lainnya merupakan keprihatinan bersama. Tidak hanya dikalangan remaja saja, secara umum bangsa Indonesia dihadapkan berbagai problem dan krisis kebangsaan yang serius. Berbagai permasalahan silih berganti menyita perhatian semua anak bangsa. Jika tidak segera ditangani dan diantisipasi, maka problem dan krisis itu bisa mengarah pada bergesernya karakter (jati diri) bangsa ini, dari karakter baik ke yang buruk.<sup>2</sup>

Belakangan ini nilai-nilai moral yang sudah tertanamkan pada diri manusia sejak lahir sudah mulai hilang akibat adanya pergaulan remaja yang semakin terarah ke era globalisasi. Hal tersebut telah menumbuhkan kesadaran betapa mendesaknya agenda untuk melakukan terobosan guna membentuk dan membina nilai-nilai yang seharusnya ada pada diri remaja sebagai penerus bangsa.

Era globalisasi saat ini tentu akan memunculkan suatu perubahan bagi bangsa termasuk di Indonesia, baik pengaruh positif maupun negatif. Tentunya mengisyaratkan akan adanya pergulatan pandangan atau paham gerakan-gerakan Islam yang monumental bahkan menampakkan sesuatu yang berdampak besar. Dari faktor internal yang dihadapi umat Islam, selain keterbelakangan dalam berbagai sisi. Gerakan Islam juga terkotak dalam perbedaan pandangan keagamaan, kecenderungan sebagai kalangan umat Islam bersikap eksterm dalam memahami agama.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Sagaf S. Pettalongi, "Islam dan Pendidikan Humanis Dalam Resolusi Konflik Sosial", *Cakrawala Pendidikan*, Th. XXXII, No. 2, (2013): 172-174.

<sup>2</sup> Anasti LB, "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kegiatan Basic Training HMI Cabang Yogyakarta", (Skripsi: Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 2017), 1.

<sup>3</sup> Saekan Muchith, "Radikalisme dalam Dunia Pendidikan," *Addin*, Vol. 1 No. 5, (2016), 165.

Islam seringkali didefinisikan sebagai agama Allah yang diperintahkan kepada Nabi Muhammad SAW. untuk mengajarkan pokok-pokok dan peraturan-Nya serta menugaskannya untuk menyampaikan agama tersebut kepada seluruh manusia dan mengajak mereka untuk memeluknya.<sup>4</sup>

Islam moderat telah membawa banyak dampak perubahan nilai terhadap masyarakat. Salah satu bentuk perubahan nilai lemahnya sikap saling menghormati antara kelompok masyarakat dan umat beragama. Proses pengajaran belum dilaksanakan secara optimal, sehingga tingkah laku pada pembentukan nilai dan karakter belum tercapai secara efektif. Seperti kita lihat sekarang berbagai macam persoalan baik di lingkungan sosial, dan media sosial. Masih banyak ujaran kebencian, perdebatan antara perbedaan pemahaman agama disebabkan karena sistem pembelajaran masih belum optimal dalam penggunaan sistem kejujuran, kesadaran diri dan berjiwa pemaaf. Kurangnya juga pemahaman yang bersifat sosial, seperti kewarganegaraan, kerja sama, menghargai orang lain, toleransi dalam pemecahan masalah atas perbedaan ideologi.<sup>5</sup>

Islam moderat adalah pendekatan dalam praktik keagamaan yang mengutamakan pemahaman yang seimbang dan moderat terhadap ajaran Islam. Ini mencakup sikap inklusif, toleransi, dan dialog antaragama, serta penolakan terhadap ekstremisme, radikalisme dan kekerasan dalam nama agama.<sup>6</sup>

Kata moderat berasal dari bahasa Arap *alwasathiyah*, yang berarti kesedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata tersebut mengandung penguasaan diri dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan.<sup>7</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) selalu menghindarkan perilaku atau pengungkapan yang

---

<sup>4</sup> Azhari Akmal Tarigan, “Islam Mazhab HMI Tafsir Tema Besar Nilai Dasar Perjuangan (NDP)”, (Bandung: Kultura, 2007), 6.

<sup>5</sup> Muchlis M Hanafi, “Moderasi Islam”, (Cet.1; Ciputat: Diterbitkan Ikatan Alumni Al-Azhar dan Pustaka Studi Al-Qur’an, 2013), 7.

<sup>6</sup> Khan, M.M. keadilan sosial dalam Islam. Jurnal Riset Islam, Vol. 2 No. 9, (2013), 183-208.

<sup>7</sup> Nurdin, Fauziah, “Moderasi Beragama Menurut Al-Qur’an Dan Hadist”, *Al-Mu’ashirah: Media Kajian Al-Qur’an Dan Al-Hadits Multi Perspektif*, Vol. 18 No. 1, (2021), 60.

ekstrimen. Berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah.<sup>8</sup> Secara umum, moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun ketika berhadapan dengan institusi negara.<sup>9</sup>

Selain Islam moderat dianggap menjadi alternatif dari Islam radikal dan Islam liberal, Islam moderat juga dianggap inheren dengan Islam itu sendiri. Tidak mengambil posisi ekstrem di salah satu sisi; radikal di sisi satunya dan liberal pada sisi yang lainnya.<sup>10</sup>

Fenomena ini sering dijadikan sebagai diskursus obyektif yang tidak pernah lepas untuk menjadi pembahasan baik dalam media maupun dalam ruang-ruang diskusi akademisi. Hal ini membuktikan adanya identifikasi khas terkait dengan kajian-kajian tersebut, bahkan tidak jarang kekhasan itu melahirkan teoretisasi dari berbagai pihak.<sup>11</sup>

Maraknya isu fundamentalisme dan radikalisme atas nama Islam di dunia maupun Indonesia. Pemahaman fundamentalisme adalah pemahaman yang mempertahankan ajaran lama dan menentang pembaharuan dalam Islam. Sehingga sedikit banyak telah menempatkan umat Islam sebagai pihak yang dipersoalkan. Karena merupakan gerakan dalam sebuah aliran atau pemahaman dalam agama berupaya untuk kembali apa yang diyakini sebagai dasar atau fondasi, sehingga hadirlah kelompok-kelompok yang mengikuti paham ini yang sering kali berbenturan dengan kelompok-kelompok yang mengikuti paham lain bahkan dalam ruang lingkup agamanya sendiri. Paham radikalisme yaitu suatu aliran atau paham yang menginginkan perubahan dalam lingkungan sosial dengan cara kekerasan atau

---

<sup>8</sup> Achmad Syahid, "*Pembawaan Normatif, Kebijakan Inklusif Dan Legasi Prestasi*", (Rehobot Literature, N.D.), 12.

<sup>9</sup> Mustaqim, Hasan. "*Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa, Mubtadiin*, Vol. 7 No. 02, (2021), 110.

<sup>10</sup> Muhammad Nurkhoiron, "Liberalisasi Sebagai Moderasi Islam Dalam Masyarakat Paska Sekuler", *Mimikri Agama Dan Kebudayaan*, Vol. 6 No. 1, (2020), 16.

<sup>11</sup> RizalAhyr Mussafa, "Konsep Nilai-Nilai Moderasi Dalam Al-Qur'an Dan Imlementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam "Analisis QS. Al-Qur'an 2:143", *Jurnal*, Vol. 1, No. 2, (2018), 2-3.

pragmatis. Namun definisi dari radikalisme, menurut Harun Nasution radikalisme diartikan sebagai gerakan yang berpandangan kolot dan sering menggunakan kekerasan dalam mengajarkan keyakinan mereka.<sup>12</sup>

Demi untuk mengantisipasi paham radikal yang begitu bumerang di kalangan umat beragama, Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) memiliki kontribusi yang sangat besar dalam hal mentransferkan nilai-nilai Islam moderat untuk mahasiswa yang akan menjadi tenaga pendidik maka melalui kegiatan-kegiatan formal maupun informal yang diselenggarakan oleh Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). Salah satu upaya mentransferkan nilai-nilai tersebut dalam HMI yaitu melalui *Basic Training*. Dalam pedoman perkaderan HMI, *Basic Training* merupakan model pendidikan dan pelatihan umum HMI yang bertujuan untuk mengembangkan potensi kreativitas mahasiswa agar memiliki kesadaran berproses menjadi seorang muslim yang *kaffah*, dan mempertegas jati diri sebagai mahasiswa dan toleran dilingkungan masyarakat. Sebab tujuan *Basic Training* para peserta diarahkan untuk menggali potensi terbaik sehingga mereka menjadi manusia yang punya prestasi dan mampu menghadapi segala zaman. Forum *Basic Training* akan mengajarkan tentang mengenal diri sendiri dalam rangka untuk lebih mengenal Tuhan dan bagaimana seharusnya melaksanakan berbagai aktivitas sehingga bernilai ibadah, serta benar-benar menjadi manusia yang bermanfaat untuk kemajuan umat dan bangsa.<sup>13</sup>

Himpunan Mahasiswa Islam yang disingkat (HMI) adalah organisasi pengkaderan, perjuangan, dan Islam merupakan asas motivasi atau sumber pembenaran gerak langkah organisasi. Dalam Islam terdapat beberapa nilai-nilai atau prinsip yang menjadi acuan perjuangan. Dari banyaknya nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan tersebut, HMI kemudian menyimpulkan lima nilai dasar yang

---

<sup>12</sup> Nuhriyon M. Nuh, "Faktor-Faktor Penyebab Munculnya Faham Atau Gerakan Islam Radikal Di Indonesia", *Harmoni*, Vol.VIII, No. 30, (2019), 31.

<sup>13</sup> Andi Hasdiansyah, "Peran Kader Himpunan Mahasiswa Islam Dalam Membangun Tradisi Ilmiah Di Dalam Kampus (Studi Peran Kader Himpunan Mahasiswa Islam di Universitas Negeri Makassar)", *Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, Vol. 2 No. 2, (2017), 12.

diharapkan terinternalisasi secara utuh dalam diri seorang kader untuk membantu sosok pribadi dan organisasi yang ideal. Kelima nilai tersebut adalah, ketauhidan, keikhlasan, keadilan, ihsan, dan tanggungjawab. Dari lima nilai dasar inilah menjadi tujuan HMI, “Terbinanya insan akademis, pencipta, pengabdian yang bernafaskan Islam dan bertanggungjawab atas terwujudnya masyarakat adil makmur yang diridhohi Allah SWT.<sup>14</sup>

HMI dengan tujuannya tentu penguatan Islam moderat dalam kajian-kajian internalnya dimasifkan sehingga kader HMI mampu mengamalkan nilai-nilai Islam moderat baik dalam kajian-kajian internal HMI maupun eksternal HMI sehingga kader HMI mampu mensosialisasikan terkait Islam moderat, sehingga diketahui bersama di Indonesia banyak paham-paham radikalisme maka perlu adanya sosialisasi terkait nilai-nilai Islam moderat.

Oleh kerennanya melalui pendidikan Islam dalam *basic training* HMI mampu menjadi penerang dari kebingungan dan kegelapan dalam kehidupan manusia saat ini. Karena pendidikan itu memanusaiakan manusia, bukan merusak manusia, umat Islam memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai serta pengamalan ajaran-ajaran agama Islam dalam *Besic Training* HMI.

Menurut Muhammad Fadhil al-Jamaly mendefenisikan pendidikan islam upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses tersebut diharapkan terbentuk peserta didik yang lebih sempurna, baik yang berkairtan dengan potensi akal, keresahan, maupun perubahan.<sup>15</sup>

Semua orang akan merasakan apa itu pendidikan, entah pendidikan formal maupun non formal, pendidikan Islam dalam *Besic Training* proses menanamkan nilai-nilai toleransi dan penguatan nilai-nilai Islam moderat dalam mengamalkan ajaran agama yang dianut namun tidak mengorbankan akidah.

---

<sup>14</sup> Abd Rahman, “HMI sebagai Organisasi Perkaderan dalam Mewujudkan Pemimpin Good Governance”, *Dialektika, Sosial dan Budaya*, Vol. 2 No.2, (2021), 22.

<sup>15</sup> Arifuddin M. Arif, *Cara Cepat Memahami Konsep Pendidikan Dan Pembelajaran Agama Islam* (Palu: EnDeCe Press, 2014), h.11-12.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis memandang dan tertarik untuk meneliti tentang, **“Penguatan Nilai-Nilai Islam Moderat Dalam *Basic Training* HMI Cabang Palu (Tinjauan Pendidikan Agama Islam)”**.

### ***B. Rumusan Masalah***

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah yang berbentuk pertanyaan, sebagai fokus kajian pada penelitian ini. Hal ini bertujuan untuk memfokuskan kajian penulis sehingga pada pembahasan nantinya tidak keluar dari apa yang menjadi kajian penulis. Adapun rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penguatan nilai-nilai Islam moderat dalam *Basic Training* HMI cabang Palu?
2. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat penguatan nilai-nilai Islam moderat dalam *Basic Training* HMI Cabang Palu.

### ***C. Tujuan dan Manfaat Penelitian***

#### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui penguatan nilai-nilai Islam moderat dalam *Basic Training* HMI cabang Palu.
  - b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat penguatan nilai-nilai Islam moderat dalam *Basic Training* HMI Cabang Palu.
- #### **2. Manfaat Penelitian**

Sebagaimana penelitian lain, penelitian yang coba diajukan penulis kali ini juga mengharapkan manfaat, sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Peneliti diharapkan dapat membawa wawasan keilmuan dan perhatian yang cukup mendalam bagi para pendidik guna memahami nilai-nilai Islam moderat serta mengetahui faktor pendukung dan penghambatnya, dalam *basic training* HMI Cabang Palu.

b. Manfaat Praktis

Sebagai salah satu rujukan atau masukan dalam proses pembangunan pendidikan di Indonesia seutuhnya, sebagaimana diamanahkan dalam Undang-Undang 1945 untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta sebagai masukan dan rujukan bagi semua tenaga pendidik, dan terutama menambah wawasan dan kecintaan terhadap himpunan yang digeluti sekaligus melatih penulis dalam bentuk tulisan karya ilmiah.

**D. Penegasan Istilah**

Proposal skripsi ini berjudul **“Penguatan Nilai-Nilai Islam Moderat Dalam *Basic Training* HMI Cabang Palu (Tinjauan Pendidikan Agama Islam)”**. Judul yang sederhana ini perlu penegasan untuk menghindari adanya kesalahpahaman dalam mengartikan, dan akan lebih mudah dipahami setelah di jelaskan lebih lanjut secara terperinci sebagai berikut:

1. Penguatan Nilai

Secara etimologis istilah penguatan berasal dari kata “kuat” yang berarti mampu, sedangkan dalam KBBI dijelaskan bahwa penguatan adalah proses, cara, atau perbuatan menguatkan.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Dahliyana, Asep, “Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Di Sekolah”, *Kajian Pendidikan Umum*, Vol. 15, No.1, (2017), 23.

Adapun definisi nilai yang benar dan dapat diterima secara universal menurut Linda dan Ricard Eyre adalah sesuatu yang menghasilkan perilaku dan perilaku berdampak positif baik yang menjalankan maupun bagi orang lain.<sup>17</sup>

## 2. Islam Moderat

Islam Moderat Kata moderat dalam bahasa Arab diartikan *al-wasathiyah*. Secara bahasa *al-wasathiyah* berasal dari kata *wasath*. Al-Asfahaniy mendefinisikan *wasath* dengan *sawa'un* yaitu tengah-tengah diantara dua batas, atau dengan keadilan, yang tengah dengan atau yang standar atau yang biasa-biasa saja. *Wasathan* juga bermakna menjaga dari bersikap tanpa kompromi bahkan meninggalkan garis kebenaran agama.<sup>18</sup>

Seorang yang moderat juga harus memiliki pendirian teguh dan semangat beragama yang tinggi. Namun, ia harus mampu memilah mana pokok ajaran agama, dimana ia harus mampu memilah mana pokok ajaran agama, di mana ia harus berpendirian teguh, dan mana tafsir ajaran pokok ajaran agama, di mana ia perlu toleran, menghormati pendirian orang lain, dan tidak menyalah-nyalahkan.<sup>19</sup> Kementerian Agama mendefinisikan moderasi atau moderat adalah jalan tengah.<sup>20</sup>

Moderat yang penulis maksud adalah sikap selalu menghindarkan perilaku atau pengungkapan yang ekstrem, dan kecenderungan ke arah jalan tengah.

## 3. *Basic Training* HMI

*Basic Training* HMI yang penulis maksud merupakan latihan kader yang harus dilalui oleh mahasiswa yang ingin berhimpun di Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) dan bertujuan untuk mengembangkan potensi kreatif mahasiswa. Dengan

---

<sup>17</sup> Deddy Febrianshari, Et Al, "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembuatan Dompot Punch Zaman Now", *Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, Vol. 6, No. 1, (2018), 30.

<sup>18</sup> Al-Alamah Al-Raghib Al-Asfahaniy, "*Mufradat al-Fadz Al-Qur'an*", (Beirut: Darel Qalam, 2009), 869.

<sup>19</sup> Kementerian Agama RI, "Buku Saku Moderasi Beragam", *Tanya Jawab Moderasi Beragama*", (Jakarta: Badan Litbangdan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 18.

<sup>20</sup> *Ibid*,1.



demikian dilakukanlah penguatan nilai-nilai Islam moderat dalam *basic training* HMI cabang Palu untuk menghindari perilaku dan pengungkapan yang ekstrimen, kita ketahui bersama bahwa Islam moderat adalah alternatif dari Islam radikal dan Islam liberal, Islam moderat juga menekankan pentingnya saling menghargai menghormati perbedaan pendapat.

#### ***E. Garis-Garis Besar Isi***

Skripsi ini terdiri dari tiga bab yang setiap babnya terdiri dari beberapa sub bab.

Bab I berisikan tentang pendahuluan yang mengemukakan beberapa hal pokok dan menengahkan landasan dasar dalam pembahasan proposal yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penulisan, penegasan istilah, kerangka pemikiran, dan garis-garis besar isi.

Bab II berisikan tentang kajian pustaka yang terdiri atas penelitian terdahulu, kajianteoris, dan kerangka pemikiran.

Bab III, berisikan tentang metodologi penelitian yang digunakan dalam penulisan ini, yang mencakup beberapa hal, yaitu pendekatan dan desain penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta pengecekan keabsahan data.

Bab IV, membahas tentang hasil penelitian mencakup: gambaran umum lokasi penelitian, penguatan nilai-nilai Islam moderat dalam *basic training* dan kebijakan HMI dalam pelaksanaan *basic training* diterapkan di HMI Cabang Palu.

Bab V, membahas tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran yang diberikan penulis kepada Mahasiswa dan Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Datokarama Palu.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan hasil yang telah dilakukan para peneliti sebelumnya dan telah diuji hasilnya berdasarkan model penelitian yang digunakan. Penelitian tersebut dapat dijadikan referensi sebagai perbandingan antara penelitian yang sekarang dengan sebelumnya. Dalam penelitian ini dengan judul “Penguatan Nilai-Nilai Islam Moderat dalam *Basic Training* HMI cabang Palu (Tinjauan Pendidikan Agama Islam)”.

Berikut ini adalah beberapa penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti yang dijadikan tinjauan pustaka dalam penelitian ini yaitu:

No.	Nama Peneliti, Judul	Tujuan Peneliti	Persamaan	Perbedaan
1.	Luthfiyatul Hikmah, “ <i>Pendidikan Islam Moderat di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Waringin Timur Samuda</i> ”. <sup>21</sup>	Penelitian tersebut bertujuan untuk mengungkapkan Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Waringin Timur Samuda. Peneliti ingin mendeskripsikan dan menganalisis sejauh mana nilai-nilai	Persamaan penelitian yang digunakan penulis dan peneliti yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Persamaan	Perbedaan penulis dan peneliti di atas yaitu tempat penelitian yang berbeda penulis meneliti di HMI Cabang Palu sedangkan penelitian tersebut melakukan penelitian di

---

<sup>21</sup>Luthfiyatul Hikmah, Pendidikan Islam Moderat di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Waringin Timur Samuda”. (Skripsi Tarbiyah Dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin 2022).

		Islam moderat yang ada dalam materi tersebut dari segala sisi serta disamping itu juga ingin membuktikan apakah benar Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Waringin Timur Samuda, saat ini banyak terdapat unsur radikal yang berbahaya bagi pemahaman peserta didik sehingga perlu dikonstruksi ulang.	lainnya adalah membahas sama-sama tentang nilai-nilai Islam moderat	Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Waringin Timur Samuda. Titik fokus penulis tentang nilai-nilai Islam moderat dalam <i>Basic Training</i> sedangkan penelitian tersebut berfokus tentang Pendidikan Islam Moderat di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Waringin Timur Samuda.
2.	Irvan, <i>“Implementasi Nilai-Nilai Basic Training Terhadap Pemahaman Moderasi Islam pada Kader Himpunan Mahasiswa</i>	Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui bentuk implementasi nilai-nilai <i>Basic Training</i> terhadap peningkatan pemahaman moderasi Islam pada kader HMI MPO di IAIN Palopo.	Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis yakni sama-sama menjadikan HMI sebagai subjek penelitian yang nantinya diharapkan	Perbedaan dari penelitian tersebut yakni pada titik akhir yang ingin dicapai dimana pencapaian implementasi nilai-nilai Islam Moderat <i>Basic Training</i> terhadap

	<i>Islam (HMI MPO) di IAIN Palopo</i> ". <sup>22</sup>		dengan pola perkaderan <i>Basic Training</i> dapat menanamkan nilai-nilai mulia melalui pelatihan tersebut. Persamaan lainnya adalah sama-sama menggunakan teknik penelitian dengan metode penelitian kualitatif.	pemahaman Islam Moderat pada kader Himpunan Mahasiswa Islam. Sedangkan dalam penelitian penulis yakni puncak pencapaiannya adalah nilai-nilai Islam Moderat dalam <i>Basic Training</i> HMI.
3	Saibani, " <i>Penerapan Pendidikan Islam Moderat di Pondok Pesaren Al-Hikmah</i>	Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui konsep Penerapan pendidikan Islam moderat di pondok pesaren al-hikmah bandar lampung dan untuk mengetahui	Persamaan penelitian yang akan dilakukan penulis dan peneliti yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian	Perbedaan penulis dan peneliti yaitu dalam penelitian Rizal Ahyar Mussafa membahas tentang konsep nilai-nilai pendidikan Islam

---

<sup>22</sup> Irvan, "Implementasi Nilai-Nilai Basic Training Terhadap Pemahaman Moderasi Islam pada Kader Himpunan Mahasiswa Islam (HMI MPO) di IAIN Palopo", (Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2020).

	<i>Bandar Lampung</i> ”. <sup>23</sup>	implementasi nilai-nilai pendidikan Islam moderat di pondok pesaren al-hikmah bandar lampung.	kualitatif dan sama-sama meneliti tentang Islam Moderat.	moderat di pondok pesaren al-hikmah bandar lampung sedangkan penulis membahas tentang nilai-nilai Islam moderat dalam <i>Basic Training</i> HMI.
--	--	---	--	--

## ***B. Konsep Dasar Islam Moderat***

### **1. Pengertian Islam Moderat**

Islam adalah sebuah agama yang menjadi pedoman hidup sebuah umat muslim hingga akhir zaman dan diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw sebagai utusannya. Jika secara bahasa, Islam dapat dikatakan dengan makna damai yang dikutip dari kata *salam*. Maka barang siapa yang telah menjadi pemeluk agama Islam di anggap sebagai seorang muslim. Dengan artian seorang muslim berarti hamba yang menundukan diri dan memasrahkan hidupnya hanya kepada Allah Swt. Sebuah kesadaran diri pada setiap umat yang menganut agama Islam untuk hanya menyembah kepada Allah Swt.

Moderat dalam istilah bahasa Arab disebut dengan *alwasathiyah*. Dalam Al-qur'an sendiri telah termaktub dalam surat Al-Baqorah:143, yang mana pada ayat tersebut “*ummatan washatan*” diartikan agama penengah atau golongan. Sedangkan jika meninjau dari tafsir klasik seperti Al-Tabari ataupun Al-Razi maka

---

<sup>23</sup> Saibani, “Penerapan Pendidikan Islam Moderat di Pondok Pesaren Al-Hikmah Bandar Lampung”, (Skripsi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019).

kata *washat* dimaknai; umat yang penuh keadilan, paling sempurna, tengah-tengah ataupun terbaik. Semua makna kata tersebut sesungguhnya tetap saling berkaitan.<sup>24</sup>

Islam moderat menurut umat Islam untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang keragaman atau multikulturalisme. Yang dimaksud multikulturalisme adalah sebuah kearifan yang dianggap menangkalkan kefanatikan dan aktivisme. Islam moderat umumnya dianggap memiliki karakteristik Islam universal. Menekankan sikap *tawazun* antara Islam di kiri, yang disebut sebagai Puritanisme, dan Islam di kanan, yang mempunyai ide normatif. Islam moderat tidak kekiri atau tidak kekanan. Seperti pemikiran Hegel yang bercabang tiga, Islam sayap kanan disebut teisme, maka antitesis adalah Islam sayap kiri, sedangkan Islam moderat menjadi sebuah gerakan Islam yang memposisikan dirinya sebagai sintesis.<sup>25</sup> Sebagai mana kita ketahui bersama, landasan hidup damai umat beragama adalah kesadaran akan keberagaman.

## 2. Dasar-Dasar Islam moderat

Dasar-dasar Islam moderat dapat ditentukan dalam ajaran dan prinsip-prinsip Islam yang melibatkan pemahaman yang seimbang, toleransi, dan inklusi. Ada beberapa dasar-dasar Islam moderat antara lain:

### a. Toleransi

Islam moderat menekankan pentingnya toleransi terhadap perbedaan agama, suku, budaya, dan pandangan politik. Ini mencakup pengakuan akan keberagaman manusia yang ditetapkan oleh Allah SWT.

### b. Keadilan

Islam moderat mendorong prinsip keadilan dalam semua aspek kehidupan, baik dalam hubungan individu maupun hubungan sosial. Ini mencakup perlakuan yang adil terhadap semua orang tanpa memandang latar belakang mereka.

### c. Inklusi

---

<sup>24</sup> Sofyan Hadi, "Urgensi Nilai-Nilai Moderat Islam Dalam Lembaga Pendidikan Di Indonesia." *Jurnal Kajian Agama Dan Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 1, (2019) 1-13.

<sup>25</sup> Miswari, "Evaluasi Filsafat Sepanjang Masa," Buku Filsafat Terakhir. 2016. Hal. 335.

Islam moderat menghargai dan mendorong inklusi sosial. Ini berarti membangun hubungan harmonis dengan semua anggota masyarakat, termasuk mereka yang memiliki keyakinan, kebiasaan, dan latar belakang yang berbeda.

#### d. Pendidikan

Islam moderat menekankan kepentingannya pendidikan yang holistik dan berorientasi pada pemahaman yang benar terhadap ajaran Islam. Pendidikan diarahkan untuk memperoleh pengetahuan agama etika, dan keterampilan berpikir kritis.

#### e. Non-kekerasan

Islam moderat menolak kekerasan dan pemahaman sempit yang mendorong konflik. Prinsip non-kekerasan dalam Islam moderat mencakup penolakan terhadap ekstremisme, radikalisme, dan tindakan kekerasan dalam nama agama.

#### f. Keseimbangan

Keseimbangan (*wasatiyyah*) dalam Islam moderat menekankan pentingnya mempertahankan sikap moderat dalam praktik keagamaan dan tindakan sosial. Ini melibatkan menjauhi ekstrimisme dan menyeimbangkan antara ibadah kepada Allah Swt dan kewajiban sosial kepada sesama manusia.

#### g. Kemanusiaan

Islam moderat menekankan pentingnya mengutamakan kemanusiaan dalam segala aspek kehidupan. Ini mencakup belas kasihan, kepedulian, dan keadilan terhadap semua makhluk Allah Swt.

#### h. Dialog antaragama

Islam moderat mendorong dialog dan interaksi yang konstruktif antara pemeluk agama yang berbeda. Ini bertujuan untuk membangun pemahaman, mengatasi prasangka, dan mempromosikan perdamaian dan kerjasama antara umat beragama.<sup>26</sup>

Dalam Islam moderat, prinsip-prinsip yang telah dijabarkan di atas diterapkan dengan kontekstual dan profesional, tanpa meninggalkan nilai-nilai

---

<sup>26</sup> Yummah, Siti. "Implementasi Pendidikan Islam Moderat Di pondok Pesanren Bayt Al-Hikmah Kota Pasuruan," *Pancawahana: Jurnal studi Islam* Vol, 1. No, 15. (2020), 37-52.

dasar Islam. Pendekatan ini menekankan pentingnya menghindari kefanatikan dan intoleransi dalam beragama, serta menekankan keragaman dan harmoni dalam masyarakat yang multikultural.

### 3. Strategi Islam moderat

Strategi dalam memajukan nilai-nilai Islam moderat mencakup beberapa diantaranya:

#### a. Pendidikan dan pemahaman

Salah satu strategi utama Islam moderat adalah melalui pendidikan dan pemahaman yang benar terhadap ajaran Islam. Hal ini dilakukan dengan cara memberikan edukasi yang lebih baik mengenai prinsip-prinsip dasar Islam, sehingga masyarakat dapat memahami ajaran Islam dengan baik dan tepat. Hal ini juga dapat membantu masyarakat untuk lebih mudah mengidentifikasi dan menghindari ajaran-ajaran yang ekstrem. Dalam Islam moderat, ulama diharapkan dapat memperkuat pengajaran dan pendidikan agama yang moderat dan toleran.

#### b. Komunikasi dan dialog

Komunikasi antara umat beragama juga merupakan strategi penting dalam Islam moderat. Dalam konteks ini, komunikasi dan dialog dilakukan antara masyarakat muslim dan masyarakat non-muslim, maupun antara umat muslim sendiri. Dengan saling berkomunikasi dan berdialog, masyarakat dapat memahami perbedaan-perbedaan yang ada, memperkuat toleransi dan kerukunan antara umat beragama.

#### c. Keterbukaan terhadap perubahan sosial

Perubahan sosial merupakan hal yang tidak dapat dihindari. Dalam Islam moderat, keterbukaan terhadap perubahan sosial dan kemajuan teknologi diharapkan dapat memperkuat kemampuan masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial yang terus berkembang.

#### d. Penerapan hukum



Dalam Islam moderat, penerapan hukum dilakukan dengan menekankan pada prinsip-prinsip keadilan, kesetaraan, dan toleransi. Hal ini dilakukan dengan menghindari kekerasan, diskriminasi, dan pelanggaran hak asasi manusia.<sup>27</sup>

Strategi-strategi ini dapat diterapkan bersama-sama untuk memperkuat pesan-pesan Islam moderat, membangun keberagaman yang inklusif, dan mendorong perdamaian dan kerjasama antara umat beragama.

### C. Nilai-Nilai Islam Moderat

#### 1. Pengertian Nilai

Membicarakan tentang nilai, menurut Mulyana yang dikutip oleh Maragustam bahwa nilai-nilai (*value*) ialah merujuk dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Mulyana mengklasifikasikan nilai menjadi enam yaitu, nilai teoritis, ekonomi, estetik, sosial, politik dan nilai Agama.<sup>28</sup> Nilai teoritis adalah nilai yang melibatkan pertimbangan logis dan rasional dalam memikirkan dan membuktikan kebenaran sesuatu. Nilai ekonomis yaitu nilai yang terkait dengan pertimbangan untung rugi atau nilai yang menguntungkan kegunaan sesuatu bagi kehidupan manusia. Nilai estetik yaitu menempatkan nilai tertinggi pada bentuk dan keharmonisan, indah dan tidak indah. Yang lebih mengandalkan penilaian subjektif. Nilai sosial ialah nilai kasih sayang, yang kadar nilai ini bergerak pada rentang antara kehidupan yang individualistik dengan altruistik. Nilai politik yaitu nilai paling puncak adalah kekuasaan dan kadar nilainya akan bergerak dari intensitas pengaruh yang rendah sampai pada pengaruh yang tinggi (otoriter). Nilai agama yaitu nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat secara hakiki dibanding dengan nilai lainnya.<sup>29</sup>

Agama seringkali dipandang sebagai sumber nilai. Karena agama berbicara baik dan buruk, benar dan salah. Demikian pula agama Islam memuat ajaran

---

<sup>27</sup> Luthfi Assyaukanie, “Moderasi Islam: Antara Teori Dan Praktik”, Jurnal Kajian Wilayah, Vol. 4, No. 2, (2013), 111-132.

<sup>28</sup> Maragustam, “Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global”, (Cet. II, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2016), 54.

<sup>29</sup> *Ibid.*

normative yang berbicara tentang kebaikan yang dilakukan manusia dan keburukan yang harus di hindarkannya. Diliat dari asal datangnya nilai, dalam pandangan Islam ada dua sumber Nilai, yakni Tuhan dan Manusia. Nilai yang datang dari Tuhan adalah ajaran-ajaran tentang kebaikan yang terdapat dalam kitab suci. Nilai yang bersifat firman Tuhan bersifat mutlak, Tapi implementasinya dalam bentuk perilaku merupakan penafsiran terhadap firman tersebut yang bersifat relatif.

## 2. Nilai-Nilai Islam Moderat

Kaum muslim bersikap terbuka dan inklusivistis serta kesediaan mereka untuk belajar dari siapa saja dan dari mana saja. Peradaban Islamlah yang pertama kali menginternasionalisasikan ilmu pengetahuan, tidak saja dalam arti menjadikan ilmu itu milik semua bangsa sebelum Islam, ilmu berwatak amat nasionalitis. Jadi ada ilmu Yunani, ilmu Mesir, ilmu Persia, ilmu India dan seterusnya tetapi juga karena ramuan ilmu Islam itu ditimba kaum muslim dari setiap sumber yang ada di seluruh permukaan bumi. Pemekaran peradaban Islam masa lalu dimungkinkan karena keterbukaan itu, sebab kata Dermenghem, Islam memiliki kekuatan hidup pemikiran keagamaan yang menyediakan semangat terbuka dan dinamis. Islamlah yang telah menyumbang kehidupan spiritual umat manusia dan memperkaya kebudayaannya itu, menawarkan nilai-nilai abadi yang darinya semua orang dapat mengambil manfaat. Dalam menghadapi masalah sosial dan politik yang dilakukan pada nilai-nilai Islam moderat dalam Islam. Beberapa prinsip utama yang menjadi nilai-nilai Islam moderat antara lain:

### 1. *Tawassut* (moderat).

Prinsip ini mendorong umat Islam untuk memelihara keseimbangan dan tidak terjebak dalam ekstremisme. Dalam konteks sosial dan politik, prinsip ini menuntut penggunaan cara yang moderat dalam menghadapi perbedaan pendapat dan konflik.

### 2. *Muwazannah* (keseimbangan)

Prinsip ini menuntut keseimbangan antara hak individu dan hak-hakkelompok. Hal ini dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti hubungan sosial, politik, dan ekonomi.

3. *Maqasid al-Shariah* (tujuan-tujuan syariat)

Tujuan ini menekankan pentingnya memahami tujuan-tujuan syariat Islam yang mulia, seperti menjaga kesejahteraan dan keadilan sosial, serta mempromosikan perdamaian dan kerja sama antara umat manusia.

4. Hikmah (kebijaksanaan)

Prinsip ini menuntut penggunaan kebijaksanaan dalam menyelesaikan masalah sosial dan politik, dan menekankan pentingnya mempertimbangkan konsekuensi dari setiap tindakan.

5. *Ta'awun* (kerja sama)

Prinsip ini menuntut kerja sama antara individu dan kelompok dalam menghadapi masalah sosial dan politik. Hal ini dapat dicapai melalui berbagai cara, seperti dialog, kerja sama, antara agama, dan kolaborasi dalam proyek-proyek sosial.<sup>30</sup> Sebagai golongan menengah (*ummatan wasathan*, kata Al-qur'an) Islam memainkan peran sebagai perantara antara Timur dan Barat, ia memiliki apa yang diperlukan untuk menjadi agama "terbuka".

**D. Metode Penguatan Nilai-nilai Islam Moderat**

Metode nilai-nilai Islam moderat dapat digunakan sebagai masalah sosial dan kebijakan politik yang kompleks. Pendekatan ini menekankan pentingnya pendekatan akal sehat dan kebijaksanaan dalam menghadapi perbedaan pendapat dan konflik, serta mempromosikan kerja sama antara komunitas yang berbeda agama dan budaya.

Metode penguatan nilai dalam konteks Islam moderat dapat melibatkan pendidikan, sosial, dan spiritual. Berikut ini adalah beberapa metode yang dapat digunakan untuk memperkuat nilai-nilai Islam moderat:

---

<sup>30</sup>Muhammad Abduh, "Tafsiran Al-Madar: Signifikansi Spritual Al-Qur'an", *Islamic Book Trust*, (2013), 1-8.

a. Pendidikan agama yang konferehensif

Pendidikan agama yang konferehensif dapat memberikan pemahaman yang akurat tentang ajaran Islam yang moderat. Hal ini melibatkan pengajaran tentang prinsip-prinsip dasar Islam, seperti Rahmat, Toleransi, dan Perdamaian. Melalui pendidikan yang tepat, individu dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moderat dalam Islam.

b. Kajian dan diskusi keislaman yang terbuka

Mengadakan kajian dan diskusi terbuka tentang isu-isu keislaman yang dapat membantu memperkuat nilai-nilai Islam moderat. Ini memungkinkan individu yang saling bertukaran pikiran, memperluas wawasan, dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang Islam yang moderat.

c. Pemahaman tentang konteks sosial dan negara

Penting bagi individu memahami konteks sosial dan sejarah dalam menginterpretasikan ajaran Islam. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor ini, inidividu dapat menghindari penafsiran yang sempit atau ekstrim dan lebih mampu mengadopsi pendekatan yang moderat dalam memahami dan menjalankan ajaran agama.<sup>31</sup>

Nurcholish Madjid menekankanbeberapa strategi untuk menerapkan nilai-nilai moderasi Islam, salah satunya, pentingnya berfikir kritis dan rasional dalam memahami ajaran Islam dan menerapkannya didalam kehidupan sehari-hari.<sup>32</sup> Hal ini dilakukan agar tidak terjebak dalam pemahaman dogmatis yang sempit. Islam moderat relevansinya dalam Al-qur'an, surat Al-Baqarah ayat 143.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ  
شَهِيدًا ۗ

---

<sup>31</sup> Abdullah, M.A., & Rane, H, “Islam dan Selubung Moderasi: Dilema Komunitas Muslim Australia. *Jurnal Urusan Minoritas Muslim*”, (2012), 32 (1), 69-87.

<sup>32</sup>Suryana, A. “Pemikiran Nurcholish Majid Tentang Pendidikan Islam Kontekstual Dan Humanis”, *Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran*, Vol 1, No 16, (2016), 31-47.

Terjemahnya:

*“Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam)” ummat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.”<sup>33</sup>*

Islam sebagai agama menjunjung nilai-nilai keterbukaan mestinya menjadi desain besar corak Islam di Indonesia. Orang percaya kepada Tuhan dengan makna sesungguhnya akan juga menghormati dan tidak saling membunuh sesama manusia. Mereka tidak lagi mengatakan bahwa yang hidup diluar Islam sebagai gangguan atau kafir.<sup>34</sup> Umat Islam harus kembali pada prinsip kemanusiaan yang berimplikasi pada masa depan Islam sebagai agama tauhid yang menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia.

#### ***E. Basic Training HMI***

Secara Etimologi *Basic Training* berasal dari Bahasa Inggris yakni *basic* yang artinya dasar dan *Training* artinya pelatihan, sehingga *Basic Training* adalah pelatihan dasar.<sup>35</sup> Sedangkan secara Terminologi *Basic Training* merupakan Latihan Kader satu yang bertujuan mengembangkan potensi kreatif mahasiswa agar memiliki kesadaran dalam berproses menjadi orang muslim yang *Kaffah*, dan mempertegas jati diri sebagai mahasiswa Islam.<sup>36</sup>

Penerapan nilai-nilai Islam moderat dalam pelaksanaan *Basic Training* HMI dapat dilakukan melalui berbagi konsep, diantaranya:

---

<sup>33</sup> Departemen Agama, “*Al-Qur’an dan Terjemahnya*”, (Bandung: PT Al-Qosbah Karya Indonesia, 2020), 22.

<sup>34</sup>Nurcholish Majid, “*Islam Doktrin dan Peradaban*”, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2019), 547.

<sup>35</sup>Konsitusi HMI, “*Pedoman Perkaderan*”, Lokakarya Ke-29 di Bogor pada tanggal 30 Juni 2013,17.

<sup>36</sup> *Ibid.*

1. Konsep kesederhanaan dan kemandirian.

Para kader HMI diajarkan untuk hidup sederhana, menghindari perilaku konsumtif yang berlebihan dan bergaya hidup boros yang tidak sejalan dengan prinsip Islam moderat. Selain itu, para kader HMI juga perlu diberikan pemahaman tentang pentingnya kemandirian dalam segala hal, baik dalam berorganisasi maupun dalam kehidupan sehari-hari.

2. Mendorong dialog dan diskusi yang santun dan terbuka.

dengan memperhatikan pandangan dan pendapat orang lain. Hal ini juga sejalan dengan prinsip Islam moderat yang menekankan pentingnya saling menghargai dan menghormati perbedaan pendapat.

3. Memperkenalkan konsep toleransi dan inklusivitas.

Konsep toleransi dan inklusivitas merupakan prinsip dasar moderasi Islam yang sangat penting. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan *basic training* HMI para kader perlu diberikan pemahaman tentang arti penting toleransi dan inklusivitas dalam kehidupan bermasyarakat.

4. Memperkuat komitmen pada nilai-nilai keagamaan dalam Islam moderat.

Komitmen pada nilai-nilai keagamaan menjadi kunci untuk mencapai keseimbangan dalam hidup. Oleh karena itu dalam pelaksanaan *basic training* HMI para kader perlu diberikan pemahaman dan motivasi yang kuat untuk memperkuat komitmen mereka pada nilai-nilai keagamaan.

5. Prinsip keadilan dan kebijaksanaan dalam segala hal, baik dalam berorganisasi maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk membentuk muslim yang *kaffah* dan mampu menerapkan nilai-nilai Islam moderat dalam *basic training* HMI hal yang mesti diperjelas antara lain:

1. Arah Perkaderan HMI

Islam sebagai sebuah cara pandang, merupakan konsep integral antara Tuhan, manusia dan alam. Pemahaman akan ketiga realitas itu menentukan perilaku manusia terhadapnya. Kerangka landasan tersebut menjadikan revolusi Islam bukan hanya dalam rangka perlawanan terhadap patung-patung berhala namun secara substansi pada perlawanan penghambaan manusia terhadap materi.

Setiap makhluk di alam semesta, termasuk manusia, secara fitrah memiliki kecenderungan pada nilai-nilai suci yang terkandung dalam Dienul Islam. Dengan demikian tugas seorang muslim selaku khalifah di muka bumi adalah mengikuti petunjuk suci Dienul Islam dan berkewajiban mengimplementasikannya dalam bentuk perjuangan (*harkah Islamiyah*) untuk sebuah peradaban Islam yang sesuai dengan kehendak Ilahi sehingga sesama muslim saling menghargai pendapat dalam beragama Islam.

Namun, kondisi realitas menampakan manusia semakin jauh dari fitrahnya. Orientasi materi dengan kemajuan kepada indra dan akal menyebabkan adanya perubahan nilai kemanusiaan dan ideologi sosial. Hal ini sering bertentangan dengan cita-cita kultural dan nilai-nilai Islam. Kebenaran bukan lagi atas dasar nilai-nilai Islam tetapi dengan paradigma positivistik yang mengakibatkan manusia mengalami spilit dan kepincangan dalam mengidentifikasi dan mendefinisikan realitas. Manusia pun akhirnya menyembah buaatannya sendiri. Musuh manusia tidak lagi “Tuhan” secara kasat mata seperti pemimpin zalim yang mudah ditaklukkan, namun persepsi atau cara pandangnya dalam memahami realitas kehidupan.

Banyak bentuk persepsi dan cara pandang yang positivistik telah menghegemoni kehidupan manusia hingga menjadi makhluk yang tidak merdeka, antara lain fundamentalisme dan aristokrasi, kediktatoran dan kolonialisme, kapitalisme dan materialisme, dan liberalisme dan neo-liberalisme.<sup>37</sup> Semua persepsi dan cara pandang tersebut meniscayakan semakin terlindasnya kaum mustadhafin secara struktural. Peran institusi masyarakat yang melindungi masyarakat dari kehancuran menjadi mantul sehingga tiap individu harus bersaing bebas tanpa ada perlindungan. Diperparah dengan rendahnya peningkatan kapasitas masyarakat untuk hidup, membuat jurang kesenjangan kualitas hidup semakin lebar dan semakin dalam.

---

<sup>37</sup>Syafii Maarif Ahmad, “Islam dalam Bingkai KeIndonesiaan dan kemanusiaan”, (Cet, 1, Bandung: Mizan Media Utama),231.

Hal ini dapat dilihat pada sistem pendidikan yang tidak lagi mendekati sistem yang memanusiakan manusia, malah menjadi sistem pembunuh karakter diri manusia. Mahalnya pendidikan dan dominasi pragmatisme pada orientasi pendidikan, berdampak pada perubahan orientasi hidup ke arah hegemoni materialisme. Ilmu pengetahuan dan teknologi telah digunakan sebagai alat dominasi satu kaum terhadap kaum lainnya. Alat dominasi si “kuat” dan si “lemah”. Hal tersebut menjadikan kaum-kaum subordinat semakin jauh dari ilmu dan teknologi itu sendiri. Dampaknya terlihat pada generasi manusia kontemporer yang semakin permisif dalam berintegrasi dan berorientasi pada hasil semata daripada proses. Hal ini akan menyebarkan eksploitasi kehidupan manusia dan alam semesta yang membawa kerusakan dimana-mana.

## 2. Asas perkaderan HMI

Asas perkaderan adalah prinsip-prinsip yang menjiwai semangat pelaksanaan perkaderan. Beberapa asas yang harus dikembangkan dalam proses perkaderan:

- a. Asas ketaqwaan, artinya bahwa perkaderan itu harus meningkatkan ketaqwaan pribadi kader.
- b. Asas perjuangan, artinya bahwa perkaderan itu harus merupakan manifestasi dari perjuangan untuk menuju keadaan yang lebih baik.
- c. Asas keummatan, artinya bahwa perkaderan itu harus dapat memberi manfaat langsung ataupun tidak langsung terhadap kehidupan umat.
- d. Asas kesinambungan, artinya perkaderan itu harus memproses secara terus menerus tidak terbatas pada dimensi ruang dan waktu, sekaligus mampu menopang kesinambungan perjuangan organisasi khususnya dan perjuangan Islam pada umumnya.
- e. Asas kemandirian, artinya bahwa perkaderan itu menciptakan kondisi yang dinamis untuk melahirkan kader-kader yang mandiri dalam bersikap, berfikir dan memutuskan sesuatu persoalan pribadi maupun kelembagaan.



- f. Asas persaudaraan artinya bahwa perkaderan itu mampu menciptakan dan memperkuat ikatan persaudaraan (*ukhuwah*) dikalangan kader HMI itu sendiri dan dengan sesamanya.
- g. Asas keteladanan, artinya bahwa perkaderan itu harus memperhatikan aspek-aspek keteladanan sebagai faktor penting dalam proses perkaderan pada umumnya dan pelaksanaan asas-asas perkaderan lain khususnya.<sup>38</sup>

Pengkaderan adalah suatu usaha yang dilakukan oleh organisasi secara sadar dan pelaksanaannya secara sistimatis serta selaras dengan pedoman perkaderan HMI. Dalam Himpunan Mahasiswa Islam pola pengkaderan jenjang awal (*basic training*) atau jenjang pengkaderan formal adalah proses penempahan etika dan moral kepada anggota untuk bagaimana mendapatkan kualitas diri dan integritas kepribadian yang seperti termaktup dalam pasal 5 anggaran dasar Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). Moralitas adalah nilai bermula dari kebudayaan yang baik menjadi landasan dan aspek penting yang kemudian menciptakan tata values (nilai-nilai) guna mengatur manusia berkehidupan.

#### **F. Hubungan Nilai-Nilai Islam Moderat Dengan Basic Training HMI**

Islam moderat dalam hal ini upaya mengembalikan pemahaman dan praktik beragama agar sesuai dengan esensinya, yaitu untuk menjaga harkat, martabat, dan peradaban manusia, dengan demikian orang moderat akan memperlakukan mereka yang berbeda agama sebagai saudara sesama manusia dan akan menjadikan orang yang seagama sebagai saudara seiman. Orang moderat akan sangat mempertimbangkan kepentingan kemanusiaan di samping kepentingan keagamaan yang sifatnya subjektif. Bahkan, dalam situasi tertentu, kepentingan kemanusiaan mendahului subjektifitas keagamaannya.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup>Konsitusi HMI, "*Pedoman Perkaderan*", Lokakarya Ke-29 di Bogor pada tanggal 30 Juni 2013, 5.

<sup>39</sup> *Ibid*, 14.

Prinsip beragama yang moderat, prinsipnya ada dua: adil dan berimbang. Bersikap adil berarti menempatkan segala sesuatu pada tempatnya seraya melaksanakannya secara baik dan secepat mungkin. Sedangkan sikap berimbang berarti selalu berada di tengah di antara dua kutub. Dalam hal ibadah, misalnya, seorang moderat yakin bahwa beragama adalah melakukan pengabdian kepada Tuhan dalam bentuk menjalankan ajaran-nya yang berorientasi pada upaya untuk memuliakan manusia.<sup>40</sup> Orang yang ekstrim sering terjebak dalam praktek beragama atas nama Tuhan hanya untuk membela keagungan-nya saja seraya mengenyampingkan aspek kemanusiaan. Orang beragama dengan cara ini rela membunuh sesama manusia “atas nama Tuhan” padahal menjaga kemanusiaan itu sendiri adalah bagian dari inti ajaran agama.

Hubungan antara Islam moderat dengan *basic training* HMI adalah kompleks dan dapat bervariasi tergantung pada interpretasi dan pendekatan individu atau kelompok yang terlibat. Secara umum, Islam moderat adalah pendekatan dalam Islam yang menekankan pada toleransi, dialog antaragama, penghormatan terhadap perbedaan, dan pemahaman yang inklusif terhadap ajaran Islam. Islam moderat menghargai prinsip-prinsip kemanusiaan universal, mengedepankan perdamaian, dan menghargai hak asasi manusia.<sup>41</sup> Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) memiliki berbagai kegiatan dan program, termasuk *basic training* yang bertujuan untuk memperkenalkan dan mendidik mahasiswa mengenai nilai-nilai Islam, kepemimpinan, dan perjuangan sosial.

Dalam konteks hubungan antara Islam moderat dan *basic training* HMI, adalah organisasi terdiri dari berbagai individu dengan berbagai pandang dan interpretasi mengenai Islam. Ada anggota HMI yang menganut pendekatan Islam moderat dan mendorong dialog antaragama serta toleransi, sedangkan anggota lain memiliki pandangan yang lebih konservatif atau radikal. Hubungan nilai-nilai Islam moderat dengan *basic training* HMI dapat dilihat dari perspektif bagaimana HMI

---

<sup>40</sup> *Ibid*, 7.

<sup>41</sup> Nur, Askar, Zulkifli, “Implementasi Gagasan Keindonesiaan Himpunan Mahasiswa Islam; Mengujutkan Konsep Masyarakat Madani Indonesia,” *Jurnal Khitah*, Vol 1, No 1, (2020).

sebagai organisasi islam mengajarkan dan mempromosikan nilai-nilai islam moderat kepada anggotanya.

Dalam *basic training* Himpun Mahasiswa Islam (HMI) salah satu materi wajib harus disampaikan dalam *basic training* yaitu, Nilai-Nilai Dasar Perjuangan yang di singkat (NDP). NDP merupakan semua ideologi/pandangan dunia tentang Tuhan, alam, manusia, serta relasi antar ketiganya yang disusun berdasarkan Al-qur'an dan Hadis. dengan kata lain, NDP merupakan substansi spirit perjuangan nilai-nilai Islam dalam realitas sosial indonesia, serta alat untuk menganalisa dunia global. NDP ini disusun oleh Cak Nur (diformalkan oleh kongres IX, Tahun 1969 di malang) untuk menjawab tantangan dan kebutuhan perjuangan kader-kader Himpunan Mahasiswa Islam dalam rangka mengujudkan masyarakat adil makmur yang diridhohi Allah Swt.<sup>42</sup>

HMI pada dasarnya menginginkan untuk terwujudnya Islam moderat. Sejak kemunculan Cak Nur menjadikan sebuah inspirasi bagi HMI dalam menentukan pola ideologisasinya yang kearah universal. Artinya HMI memiliki orientasi bahwa Islam yang dianut adalah *Islamrahmatan lil al-lamin* artinya Islam yang merdeka Islam tanpa kelompok tertentu dan setiap kader yang hendak bergabung menjadi HMI tidak dipandang berdasarkan aliran atau pengikut imam tertentu.<sup>43</sup> Tahun 1983 Cak Nur merumuskan NDP (Nilai Dasar Perjuangan) yang saat ini telah buku wajib dalam menjalankan aktifitas kegiatan ber-HMI.

Organisasi HMI memang sejak dibentuk bukanlah sebuah organisasi politik akan tetapi yang di terapkan dalam NDP mengajrkan tentang perjuangan, kebenaran dan kemanusiaan yang menjadi landasan kuat dalam HMI.<sup>44</sup> Maka Islam moderat dengan NDP yang menjadi materi wajib dalam *basic training* HMI ada keterkaitannya, diman kata moderat dari segi kemanusiaan adalah salah satu esensi agama. Kemanusiaan diyakini sebagai fitrah agama yang tidak mungkin abaikan,

---

<sup>42</sup> Said Muniruddin, “*Visulasi Skematis NDP HMI*” Buku Bintang Arasy, 2014, hlm. 1

<sup>43</sup>Samudra Eka Cipta, *Relevansi Pemahaman Islam Madzhab Ciputat dan Himpunan Mahasiswa Islam Terhadap Perkembangan Tradisi Keilmuan Islam dan Gerakan Pemikiran*, Jurnal El Tarikh, Vol 1, No 2. Desember 2020, 45.

<sup>44</sup> *Ibid*, 13.

agama mengajarkan bahwa menjunjung tinggi kemanusiaan adalah inti pokok agama.<sup>45</sup> Tuhan diyakini menurunkan agama dari langit ke bumi ini justru untuk melindungi kemanusiaan, pendek kata, inti pokok ajaran agama adalah untuk menjaga kemanusiaan, bukan untuk menghancurkan kemanusiaan itu sendiri, jadi, kalau ada paham ekstrem atas nama agama yang berakibat menghancurkan kemanusiaan, misalnya mengakibatkan terbunuhnya orang yang tak bersalah, paham itu jelas bertentangan dengan fitrah agama dan tentu saja tidak bisa di benarkan.

### **G. Kerangka Pemikiran**

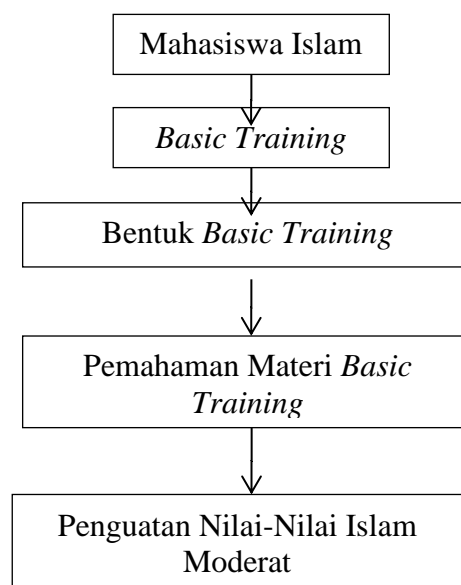
Islam moderat adalah suatu pemikiran yang terjadi hari ini sebab dari arus globalisasi telah merambah berbagai lini, mulai dari politik, budaya, sampai pada pendidikan, sehingga mesti dilakukan upaya untuk mencegah kerusakan yang terjadi jika tidak hal ini akan bertambah lebih parah lagi Oleh karenanya Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) sebagai organisasi perkaderan dan perjuangan yang dalam tujuannya ingin mencapai ialah *“Terbinanya Insan Akademis Pencipta Pengabdian yang Bernafaskan Islam Dan Bertanggung Jawab Atas Terwujudnya Masyarakat Adil Makmur Yang Diridhoi Allah SWT”*.

HMI memiliki cara tersendiri dalam membentuk moral mahasiswa yang berhimpun didalamnya, yakni salah satunya dengan *Basic Training* merupakan salah satu bentuk perkaderan yang ada dalam HMI sekaligus merupakan tempat membuka gerbang untuk menjadi salah satu dari keluarga besar hijau hitam yang dalam proses pelaksanaannya diharapkan dapat membentuk pribadi yang memiliki sikap toleran yang sesuai dengan ajaran Islam. Konsep iman, ilmu, amal yang coba ditawarkan dalam pola perkaderan HMI berarti menegaskan bahwa dalam *Basic Training* tidak hanya peserta akan disibukkan dengan materi saja namun akan diperkenalkan dengan budaya baru ala HMI guna mengasah sekaligus mengeksplorasi keimanan dan amal yang didapat dari materi yang disajikan dan kelak akan dijadikan bekal dalam mengarungi kehidupan dalam upaya menuju masyarakat yang diridhoi Allah Swt. Dengan cita-cita pendirian HMI seperti itu,

---

<sup>45</sup>*Ibid*, 14.

harus diakui tidaklah mudah memegang khittah HMI ditengah lingkungan keummatan dan kebangsaan selama ini. Perjuangan yang mewarnai umat dan bangsa tentu menyulitkan formula HMI sebagai kader umat dan bangsa.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### ***A. Pendekatan dan Jenis Penelitian***

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yang merupakan penelitian kualitatif. Teknisnya penulis terjun langsung dilapangan melakukan pengamatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, sebagaimana yang dikatakan Moleong dalam Hermimawati:

Pendekatan deskriptif kualitatif, adalah pendekatan yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Seperti perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata pada suatu konteks khusus dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.<sup>46</sup>

Dikatakan deskriptif kualitatif, karena penelitian ini bertujuan mendeskripsikan hasil pengolahan data berupa kata-kata, gambaran umum yang terjadi di lapangan, serta diperkuat dengan hasil observasi dan wawancara. Sebagaimana didefinisikan oleh Bogdan dan Taylor dalam Mamik:

Metodologi penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dengan perilaku yang dapat diamati.<sup>47</sup>

Dengan metode ini penulis memberikan gambaran kepada pembaca secara sistematis materi-materi pembahasan dari berbagai sumber tentang keadaan yang terjadi pada objek penelitian kemudian di analisis secara tepat dan cermat guna memperoleh sebuah kesimpulan tentang “penguatan nilai-nilai Islam moderat dalam *basic training* HMI cabang Palu (tinjauan pendidikan Agama Islam).

#### ***B. Lokasi Penelitian***

Lokasi penelitian adalah tempat peneliti memperoleh informasi mengenai data-data yang diperlukan. Sebagaimana menurut Imam Gunawan:

---

<sup>46</sup>Hermimawati, *Model Implementasi Kebijakan Penataan Reklame* (Surabaya: CV Jakad Publishing, 2018), 11.

<sup>47</sup>Lihat Mamik, *Metodologi Kualitatif*, (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015), 4.

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian akan dilakukan. Pemilihan lokasi harus didasarkan pada pertimbangan kemenarikan, keunikan dan kesesuaian dengan topik yang dipilih. Dengan pemilihan lokasi ini, peneliti diharapkan mampu menemukan hal-hal yang bermakna dan baru.<sup>48</sup>

Penelitian ini dilaksanakan di sekret HMI Cabang Palu dengan alasan lokasi ini diambil karena Peneliti ingin mengetahui problematika apa saja yang dialami mahasiswa yang disebabkan oleh beragamnya latar belakang pendidikan mahasiswa serta pemahaman-pemahaman dan keyakinan oleh Islam itu sendiri, sehingga problematika penguatan nilai-nilai Islam moderat dalam *basic training* HMI cabang Palu dapat ditasi.

### ***C. Kehadiran Peneliti***

Penelitian kualitatif memiliki integritas yang tinggi. Yaitu dengan mendedikasikan dirinya pada penelitian yang dilakukan dari persiapan, pelaksanaan, sampai dengan penyusunan laporan. Kehadiran peneliti sangat diutamakan untuk menelaah dan mengkaji secara mendalam tentang permasalahan yang diajukan. Peneliti sendiri kehadirannya adalah sebagai instrumen utama dengan menggunakan berbagai metode antara lain: observasi, wawancara, dan dokumentasi.<sup>49</sup>

Proses penelitian kualitatif, menghendaki kehadiran peneliti di lokasi penelitian mutlak adanya, sebagai upaya untuk mendapatkan dan mengumpulkan data yang akurat di lokasi penelitian. Dalam sebuah penelitian kedudukan penulis merupakan perencanaan, instrumen utama, pengumpulan data, penganalisis data sampai pada akhirnya penulis adalah sebagai orang yang melaporkan hasil penelitian. Dalam hal ini penulis sebagai instrumen utama dimaksudkan sebagai pengumpul data.

---

<sup>48</sup>Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 278.

<sup>49</sup>Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta AR-RUZZ MEDIA, 2012), 103.

S. Margono mengemukakan kehadiran peneliti dilokasi penelitian, yakni sebagai berikut:

Manusia sebagai alat (*Instrument*) utama pengumpulan data. Penelitian kualitatif menghendaki penelitian dengan bantuan orang lain sebagai alat utama pengumpul data. Hal ini dimaksudkan agar lebih mudah mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan.<sup>50</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut, kehadiran peneliti di lapangan sangat penting, karena dalam penelitian kualitatif, data penelitian didapatkan dari orang lain (informan). Oleh karena itu, peneliti harus hadir di lokasi penelitian untuk memperoleh data tersebut. Sebelum penelitian ini dilakukan terlebih dahulu peneliti meminta izin kepada Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan memperlihatkan surat izin penelitian dari Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Datokarama Palu yang ditujukan kepada Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam. Surat tersebut berisikan permohonan izin untuk mengadakan penelitian di sekret HMI Cabang Palu. Dengan demikian, kehadiran peneliti di lokasi penelitian dapat diketahui, sehingga memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data-data yang terkait dengan permasalahan dalam penelitian ini.

Peneliti berhak sebagai pengamat penuh yang mengamati secara teliti dan intens terhadap segala sesuatu yang terjadi dalam aktivitas pembelajaran. Para informan yang diwawancarai (*interview*) diupayakan mengetahui keberadaan penulis, sehingga dapat memberikan informasi yang akurat dan valid. Penelitian kualitatif menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menganalisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan dari hasil temuannya.<sup>51</sup> Peneliti kualitatif sendiri bertindak sebagai (*human instrument*).

#### ***D. Data dan Sumber Data***

---

<sup>50</sup>S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Cet. II, Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 36.

<sup>51</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: CV ALFABETA, 2011), 306.



Data adalah kumpulan informasi yang diperoleh dari suatu pengamatan dapat berupa angka, lambang atau sifat. Sebagaimana menurut Lofland:

Sumber utama data dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal tersebut, jenis data dibagi kedalam kata-kata, tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik.<sup>52</sup>

Arikunto menjelaskan bahwa sumber data adalah benda, hal, atau orang ditempat peneliti mengamati, membaca, atau bertanya tentang data. Data dan sumber data dalam penelitian ini adalah Ketua umum HMI Cabang Palu, Pengelolah Latihan Kader (BPL) HMI Cabang Palu, *master of training* dan empat mahasiswa yang telah selesai mengikuti *basic training*. Data dan sumber data yang dibutuhkan selama penelitian adalah berupa data primer dan data sekunder sebagai berikut:

1) Data Primer

Data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama yaitu individu atau perseorangan. Data primer bisa berwujud hasil wawancara, dokumen yang diperoleh peneliti dari informan atau pihak lain. Semua data ini adalah data mentah yang akan diproses untuk tujuan tertentu sesuai dengan kebutuhan. Dalam penelitian ini, data primer yang akan diperoleh adalah hasil wawancara dengan Ketua umum HMI Cabang Palu, Pengelolah Latihan Kader (BPL) HMI Cabang Palu, *Master Of Training* (MOT) dan empat mahasiswa yang telah selesai mengikuti *basic training*.

2) Data Sekunder

Data Sekunder merupakan keterangan yang diperoleh dan diolah secara tidak langsung dari sumber lain seperti dalam bentuk tabel atau diagram. Data ini digunakan untuk mendukung data primer yang diperoleh baik dari dokumen maupun dari observasi langsung kelapangan. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari tangan kedua atau tangan ketiga. Artinya data tersebut bukan data

---

<sup>52</sup>Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), 169.

yang diperoleh secara langsung dari responden atau subjek penelitian.<sup>53</sup> Dalam penelitian ini, data sekunder yang akan diperoleh adalah data langsung dari pihak yang berkaitan, yaitu berupa data-data dari HMI Cabang Palu.

### ***E. Teknik Pengumpulan Data***

Dalam pengumpulan data ini, teknik yang digunakan sebagai berikut:

#### 1. Observasi

Sudaryono mengemukakan bahwa observasi adalah melakukan pengamatan secara langsung kepada objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi dapat dilakukan dengan partisipasi dan non partisipasi, dalam hal ini peneliti menggunakan observasi non-partisipasi dimana pengamat tidak ikut dalam kegiatan, dan hanya berperan mengamati.<sup>54</sup>

Dengan teknik observasi ini, peneliti bertujuan mengeksplorasi atau menggali suatu makna atau fenomena yang ada dalam diri partisipan. Dengan demikian peneliti hanya bertindak mengamati pelaksanaan proses pembelajar dalam *basic training*. Untuk mengetahui permasalahan yang mereka alami dalam proses pembelajaran yang disebabkan oleh beragamnya latar belakang Pendidikan mereka pada jenjang sebelumnya.

#### 2. Wawancara

Wawancara dalam penelitian kualitatif memiliki karakteristik mendalam (*in-depth*). Wawancara bertujuan memperoleh informasi yang mendalam tentang pemikiran, perasaan, perilaku, sikap, keyakinan, persepsi, motivasi, dan kepribadian partisipan tentang suatu objek. Wawancara adalah metode pengumpulan data yang menunjukkan peneliti sebagai pewawancara mengajukan sejumlah pertanyaan pada partisipan sebagai subjek yang diwawancarai.<sup>55</sup> Dalam

---

<sup>53</sup>Amrudin dkk, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam*, (Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2022), 133.

<sup>54</sup>Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 87.

<sup>55</sup>Fattah Hanurawan, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), 110.

penelitian ini wawancara dilakukan dengan metode berstruktur. Hal ini dikarenakan peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis tetapi hanya berupa garis besar atau pedoman umum saja. Dalam hal ini wawancara dilakukan kepada sumber data primer, yaitu Pengurus HMI Cabang Palu, Pengelolah Latihan Kader (BPL) HMI Cabang Palu, dan empat mahasiswa yang telah selesai mengikuti *basic training*.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi bertujuan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian. Dalam penelitian ini, dokumentasi merupakan bukti-bukti mengenai data mahasiswa sertasebagai pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara yang dilakukan. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu meliputi buku-buku yang relevan dengan penelitian. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.<sup>56</sup>

Menurut Irawan Suhartono, dokumentasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: dokumentasi primer, yaitu dokumen ditulis langsung oleh orang yang mengalami peristiwa dan Dokumen sekunder, jika peristiwa yang dilaporkan kepada orang lain yang selanjutnya ditulis oleh orang tersebut”.<sup>57</sup> Berdasarkan uraian tersebut, dokumentasi yang ditulis oleh orang yang mengalami peristiwa dan orang yang tidak mengalami peristiwa secara langsung dapat membantu peneliti dalam meneliti masalah yang diangkat dalam penelitian ini.

Robert K. Yin mengemukakan bahwa penggunaan dokumen pada penelitian adalah “mendukung dan menambah bukti dari sumber-sumber lain”.<sup>58</sup> Selain menggunakan teknik pengumpulan data di atas, teknik lain yang sangat membantu peneliti dalam proses pengumpulan data di lapangan adalah menggunakan catatan lapangan. Teknik ini merupakan alat yang sangat penting dalam penelitian kualitatif, sebagaimana diuraikan oleh Lexy J. Moleong berikut:

---

<sup>56</sup>Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Prenadamedia Gorup, 2016), 90.

<sup>57</sup>Irawan Suhartono, *Metode Penelitian Sosial*, (Cet. V, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 65.

<sup>58</sup>Robert K. Yin, *Case Study*, 104.

Penulis kualitatif mengandalkan pengamatan dan wawancara dalam pengumpulan data di lapangan. Pada waktu berada di lapangan dia membuat catatan, setelah pulang kerumah catatan itu berupa coretan seperlunya yang sangat dipersingkat berisi kata-kata inti, frase, pokok-pokok isi pembicaraan atau pengamatan, gambar, sketsa, diagram dan lain-lain.<sup>59</sup>

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa catatan lapangan berguna sebagai perantara antara apa yang dilihat, didengar dan dirasakan ketika peneliti berada di lapangan untuk melakukan observasi atau wawancara. Sehingga dengan adanya catatan tersebut dapat memudahkan peneliti dalam menyusun hasil observasi atau wawancara yang telah dilaksanakan.

#### ***F. Teknik Analisis Data***

Menurut Bogdan dan Biklen, analisis data merupakan suatu proses sistematis pencarian dan pengaturan data. Dalam hal ini berupa transkrip wawancara, observasi, catatan lapangan, dokumen dan foto untuk meningkatkan pemahaman tentang data yang telah dikumpulkan.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai dilapangan. Dalam hal ini, analisis data telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun kelapangan dan berlangsung terus sampai hasil penelitian.<sup>60</sup>

Menurut Patton sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong mengemukakan bahwa: “analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan urutan dasar”.<sup>61</sup> Dengan demikian, analisis data merupakan hal yang sangat penting dalam kegiatan penyusunan hasil penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif. Menurut Miles dan Huberman, bahwa analisis data menempuh tiga langkah utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagai berikut:

---

<sup>59</sup>Moleong, *Metodologi*, 153.

<sup>60</sup>A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta : Kencana, 2014), 400.

<sup>61</sup>Ibid, 103.

### 1. Reduksi data (*data reduction*)

Reduksi data menunjuk pada pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, pemisahan, dan pentransformasian data mentah yang terlihat dalam catatan lapangan (*written up field notes*). Melalui teknik ini, maka peneliti akan mempertajam, memilih, membuang, dan merangkum serta mengorganisasikan data dalam satu cara, agar kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasi.

Secara etimologi reduksi berarti pengurangan atau pemotongan. Reduksionisme teori atau prosedur menyederhanakan gejala, data dan sebagainya yang kompleks sehingga menjadi tidak kompleks. Dikaitkan dengan penelitian reduksi berarti menyeleksi data-data yang relevan dengan pembahasan.<sup>62</sup> Menurut Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman mengemukakan:

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan tertulis di lapangan, sebagaimana yang kita ketahui reduksi data berlangsung terus menerus secara proyek yang berorientasi kualitatif.<sup>63</sup>

Berdasarkan hal tersebut, reduksi data diterapkan pada hasil wawancara dengan mereduksi kata-kata yang dianggap oleh penulis tidak signifikan bagi permasalahan dalam penelitian ini, seperti gurauan informan dan sejenisnya. Dengan demikian reduksi data merupakan kegiatan untuk menganalisis dan mengatur data yang diperoleh (misalnya hasil wawancara) agar sesuai dengan tata kalimat dan pola bahasa yang baku. Adapun cara kerja dari reduksi data sebagai berikut: *Pertama*, membaca kembali data mentah hasil wawancara. *Kedua*, hasil wawancara ditelaah, maksudnya setiap kata dan kalimat yang digunakan oleh informan dalam mengungkapkan pendapat atau informasi yang diberikan ditelaah secara teliti dan *ketiga*, melakukan pemotongan atau pengurangan dari data mentah yang tidak sesuai dengan struktur baku dalam bahasa Indonesia.

### 2. Penyajian data (*Data Display*)

---

<sup>62</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 10.

<sup>63</sup>Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*, (Cet. I; Jakarta: UI Press, 2005), 15-16.

Penyajian data yaitu mengemukakan sekumpulan informasi tersusun, yang memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif dengan tujuan menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang mudah dipahami, sehingga data yang akan disajikan sesuai dengan yang diteliti.

Penyajian data yaitu, menyajikan data yang telah direduksi dalam model-model tertentu untuk menghindari adanya kesalahan penafsiran terhadap data tersebut, sebagaimana yang dikemukakan oleh Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman:

Alur penting yang kedua dari kegiatan analisis adalah penyajian data. Kami membatasi suatu penyajian sebagai kumpulan informasi yang tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan yang harus dilakukan. Dengan melihat penyajian data kita dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan lebih jauh menganalisis atukah mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari pengujian data.<sup>64</sup>

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa penyajian data merupakan tahap kedua setelah melakukan reduksi data, dengan demikian data telah direduksi, disusun dan disajikan kembali dalam bentuk tulisan sehingga makna data tersebut menjadi lebih jelas.

### 3. Penarikan Kesimpulan (*Verifikasi*)

Penarikan Kesimpulan merupakan tahap akhir dalam analisis data. Analisis data dilakukan dengan melihat hasil reduksi data yang telah mengacu pada rumusan masalah serta tujuan yang hendak dicapai. Data yang telah disusun dibandingkan antara satu dengan yang lain untuk ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang ada.

Verifikasi data yaitu memeriksa kembali data yang telah disajikan sehingga penyajian dan pembahasan benar-benar akurat. Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman mengemukakan bahwa:

---

<sup>64</sup>Ibid, 17.

Kegiatan analisis yang ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi data. Dari permulaan pengumpulan data seorang penulis menganalisis kualitatif melalui mencari arti benda-benda, mencatat ketentuan pola-pola yang memungkinkan sebagai akibat dari preposisi.<sup>65</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa sebelum melakukan penarikan kesimpulan makna dari data yang telah disajikan, penulis harus melakukan pemeriksaan terhadap data tersebut, agar menghindari kesalahan yang mengakibatkan data menjadi tidak valid. Setelah data-data tersebut diperiksa dengan teliti secara cermat, barulah peneliti melakukan penarikan kesimpulan pada data tersebut, sehingga dapat diperoleh makna yang sesuai dengan pola-pola dan tema-tema dalam permasalahan.

### ***G. Pengecekan Keabsahan Data***

Pengecekan keabsahan data merupakan pembentukan bahwa yang telah diamati oleh peneliti sesuai dengan yang terjadi.<sup>66</sup> Data yang valid adalah data yang tidak berbeda antara data yang dilaporkan dengan data yang sesungguhnya terjadi. Adapun teknik pengecekan keabsahan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi.

Triangulasi adalah “pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu”.<sup>67</sup> Sedangkan William Wiersma dalam Sugiyono mendefinisikan triangulasi sebagai “pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu”<sup>68</sup>.

Berdasarkan kedua pendapat di atas dapat dipahami bahwa triangulasi merupakan kegiatan dalam melakukan pengecekan keabsahan data dengan

---

<sup>65</sup>Ibid, 18-19.

<sup>66</sup>Rusdiana & Nasihudin, *Peran Pimpinan PTKIS dalam Implementasi Kebijakan Kurikulum Berbasis KKNI menuju Akuntabilitas Perguruan Tinggi*, (Bandung: LP2M UIN Sunan Gunung Djati, 20017), 177-178

<sup>67</sup>Moleong, *Metodologi*, 178.

<sup>68</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*, (Cet VI; Bandung: Alfabeta 2009), 273

menggunakan berbagai cara sesuai dengan prosedur dalam triangulasi, dengan tujuan untuk memperoleh data yang valid dan memenuhi standar penelitian yang ilmiah. Adapun triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

### 1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah triangulasi membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.<sup>69</sup> Triangulasi sumber merupakan proses uji keabsahan data dengan memverifikasi data penelitian yang telah diperoleh dari sumber yang berbeda. Tujuannya adalah untuk memberikan keyakinan pada peneliti bahwa data tersebut sah dan layak untuk menjadi data penelitian yang akan dianalisis. Cara memperoleh datanya yaitu dengan melakukan wawancara atau mengkonfirmasi sumber atau pihak yang berbeda<sup>70</sup>. Triangulasi sumber dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan data yang diperoleh melalui berbagai sumber.

### 2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik adalah untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Seperti data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi atau kuesioner. Apabila dengan teknik tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda satu sama lainnya, maka peneliti dapat melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data terkait hingga didapatkan kepastian dan kebenaran datanya.

### 3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu dapat dilakukan dengan melakukan pengecekan kembali terhadap data kepada sumber dan tetap menggunakan teknik yang sama, namun dengan waktu yang berbeda. Dimana informan sebelumnya yang telah dilakukan wawancara mendalam, diulangi wawancaranya pada waktu atau situasi berbeda.

---

<sup>69</sup>Moleong, *Metodologi*, 330.

<sup>70</sup>Sigit Hermawan & Amirullah, *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif*, (Malang: MNC Publishing, 2021) 225.



Apabila hasil uji tetap menunjukkan data yang berbeda, maka peneliti dapat melakukannya secara berulang hingga ditemukan kepastian data<sup>71</sup>. Triangulasi waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel.<sup>72</sup> Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

---

<sup>71</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 152.

<sup>72</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), 125.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. *Gambaran Umum Lokasi Penelitian***

##### **1. **Historis Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Palu.****

Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) merupakan organisasi kemahasiswaan yang telah hadir sejak tahun 1947 di Yogyakarta dan terus berkembang hingga saat ini. HMI hadir dengan membawa tiga tujuan utama yaitu mempertahankan Negara Republik Indonesia, mempertinggi derajat Rakyat Indonesia serta menegakan dan mengembangkan ajaran agama islam. Kemudian dalam perkembangannya HMI terus menyesuaikan diri dengan perubahan jaman. Seiring berjalannya waktu penyebaran HMI terus berkembang hampir diseluruh Universitas yang ada di Indonesia bahkan sampai di Sulawesi tengah.

Sulawesi Tengah (Sulteng) sebagai salah satu provinsi yang ada di Indonesia yang ibu kotanya adalah kota Palu memiliki beberapa kampus besar diantaranya, Universitas Tadulako (UNTAD), Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Panca Bakti Palu, Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, Sekolah Tinggi Perikanan dan Kelautan (STPL) dan seterusnya. Penyebaran HMI dikota palu bermula sejak tahun 1960 dan terus bertahan hingga sekarang. Pergantian kepemimpinan dan kepengurusan yang ada di HMI cabang Palu terus bergulir, hingga tahun 2023 ini Himpunan Mahasiswa Islam cabang Palu diketuai oleh Rafiq yang berasal dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tadulako (UNTAD) dan dalam kepemimpinannya, Rafiq dibantu oleh 50 orang pengurus dari berbagai Universitas yang ada dikota Palu. Pengurus HMI cabang palu

merupakan delegasi dari delapan belas (18) komisariat yang ada dicabang Palu dan merupakan kader terbaik yang dimiliki oleh setiap komisariat.

## **2. Visi dan Misi HMI Cabang Palu**

Berdasarkan pertanyaan tentang Visi misi HMI Cabang Palu yang peneliti tanyakan kepada informan, maka informan memberikan penjelasan bahwa, setiap tahunnya dalam pergantian kepengurusan visi dan misinya selalu berbeda. Tetapi tujuan HMI tetap satu yaitu: “terbinanya insan akademis, pencipta, pengapdi, yang bernafaskan Islam, dan bertanggung jawab atas terwujudnya masyarakat adil makmur yang diridhohi Allah swt”. Visi misi yang diangkat oleh pengurus HMI Cabang Palu sekarang yaitu. Visi Membangun Indonesia. Misi Mewujudkan HMI sebagai organisai Islam yang moderen, berbudaya demokratis serta pro aktif dalam mengawal kebijakan pemerintah dalam mensejahterakan dan kedaulatan bangsa indonesia<sup>73</sup>

## **3. prokram kerja HMI Cabng Palu**

Setiap bidang kepengurusan di HMI Cabang Palu bergerak saling mendukung satu sama lain. Bidang-bidang di HMI Cabang Palu sudah memiliki karakter bidang yang melekat. Karakter bidang tersebut diwariskan secara kultural. Bidang-bidang kepengurusan memiliki peranan masing-masing secara kusus untuk mendukung gerakan komisariat, peran tersebut sesuai dengan kompotensi bidang masing-masing kepengurusan dalam organisa HMI Cabang Palu mempunyai prokram kerja sendiri yaitu:

### **a. PA (Pembinaan Anggota)**

Prokram kerjanya yaitu komoonikasi binaan kepada kader-kader HMI seperti komonitas binaan berbahasa, menulis, bedah buku dan kajian ilmiah lainnya. Prokram ini yang di kembangkan atau dibina oleh PA sekaligus melakukan

---

<sup>73</sup> Hasil wawancara Rafiq , di sekret HMI Cabang Palu 20 Oktober 2023.

penelitian sejauh mana kompetensi kader-kader yang telah dibina tersebut sebelum naik menjadi kepeguruan. Bidang Penelitian Pengembangan dan Pembinaan Anggota merupakan representasi dari jiwa sosial. Pengetahuan di bidang ini ditujukan untuk mengembangkan bentuk dari kepribadian anggota. Kepribadian anggota yang diinginkan adalah kepribadian yang berjiwa sosial, bukan kepribadian individualis. Kepekaan anggota terhadap persoalan-persoalan sosial dibentuk sejak anggota-anggota mengenal HMI Cabang Palu.

Skenario mengenai pembentukan anggota merupakan peran dari bidang pembinaan anggota di kepengurusan. Setelah bidang ini menskenariokan sesuai dengan nilai-nilai dikomisariat, barulah bidangPA mensosialisasikan kepada bidang-bidang lainnya untuk di implementasikan sesuai dengan kompetensi bidang. Selain itu, bidangPA juga berperan menjaga hubungan silaturahmi di internal komisariat. Bidang ini merupakan bidang yang paling bertanggung jawab dengan pembinaan anggota. Keaktifan bidang ini dituntut untuk dekat dengan calon anggota maupun anggota komisariat. Pembinaan harus dilakukan secara berkala, baik pembinaan formal maupun informal. Nilai-nilai yang terdapat di komisariat akan dikenalkan di awal, serta diberikan pemahaman terhadap para calon anggota melalui bidang pembinaan anggota.

Dalam pembinaan tersebut nilai-nilai Islam modearat ditanamkan sehingah tidak terjadi konflik dalam HMI itu sendiri seperti membid'ahkan hinga mengkafirkan sesama ummat Islam, hasil wawancara peneliti dengan kanda Amin rais selaku Wasekum Bidang Pengembangan Anggota mengtakan, bentuk pembinaan nilai-nilai Islam moderat Dalam HMI dilakukan dalam beberapa kegitan, *Basic training*, *follow up* materi Sejarah Pradaban Islam, Sejarah Perjuangan HMI, Nilai-nilai Dasar Perjuangan, mission HMI, Konsituai HMI dan Kepemimpinan Majenemen Organesai.<sup>74</sup>

---

<sup>74</sup> *Ibit.*

b. Bendahara Umum (Bendum)

Program kerjanya yaitu mengenai keuangan, perlengkapan, dan harta benda dan mengontrol segala sumber dana-dana yang ada misalnya dari alumni, dari uang iuran anggota, uang sukarela, yang mengembangkan yang sifat-sifatnya seperti bagaimana keuangan agar tetap berjalan dan tetap menstabilkan keuangan.

c. Sekertaris Umum (sekum)

Program kerjanya mengenai hal administrasi dan kesekretariatan, data-data yang ada mengenai berkas-berkas HMI dikerjakan oleh sekertaris umum dan dibantu oleh depertemennya. Sekertaris Umum (Sekum) merupakan dari representasi jiwa-jiwa ritualitas. Jiwa ritualitas yang dimaksud adalah sebagai penggerak kerja-kerja khusus dan secara rutin dilakukan.

Peran Sekertaris Umum sangat berguna untuk penjadwalan setiap agenda komisariat, serta juga Sekertaris Umum merupakan sentral informasi komisariat. Setelah informasi-informasi yang masuk ke daftar Sekertaris Umum, maka Sekertaris Umum dituntut untuk dapat memanejemen setiap informasi untuk keberlangsungan cabang. Peranpenghubung Sekertaris Umum tidak hanya meliputi internal cabang, melainkan meliputi eksternal cabang juga.<sup>75</sup>

d. bidang kewirausahaan dan pengembangan profesi (KPP)

Program kerjanya fokus kepada melatih skill atau mengasah kemampuan kader-kader yang ada, misalnya ada anggota yang punya bakat dalam hal menulis (cerita, novel, puisi, dan lain-lain), kajian, usahaapapun itu nanti bisa didistribusikan oleh KPP untuk lebih mengasah kemampuan kader tersebut. Bidang kewirausahaan dan pengembangan profesi (KPP) sebelumnya adalah bidang kekarayaan. Perubahan di konstitusi HMI mengharuskan bidang ini sekarang bernama KPP.<sup>76</sup>

---

<sup>75</sup>*Ibit.*

<sup>76</sup>*Ibit*

Konsep dari bidang KPP bertujuan mendorong minat kader untuk berwirausaha dan membentuk kader untuk memiliki keahlian khusus, supaya ke depannya dapat menjadi profesi kader. Di HMI Cabang Palu, gambaran dari bidang KPP menggunakan konsep Bidang Kekaryaannya. Bidang Kekaryaannya di tafsirkan di HMI Cabang Palu sebagai bidang yang merepresentasikan jiwa estetik dan kreativitas, serta mengembangkan produksi budaya alternatif. Menggali potensi manusia dan membangun sumber daya manusia yang penuh dengan kreativitas menjadi tugas bidang KPP. Kontribusi bidang KPP dalam gerakan HMI Cabang Palu memainkan peran yang khas. Gerakan bidang ini lebih menekankan pada kreativitas.<sup>77</sup>

Program kerjanya fokus kepada Bidang eksternal yang dimiliki oleh HMI untuk melakukan konsolidasi, konspirasi, dan fokus kajian. kader dalam demo atau orasi untuk menambah mental mereka di depan umum, melakukan bakti sosial kepada masyarakat (membagikan baju dan buku bekas yang masih layak pakai).

#### e. Perguruan tinggi Kemahasiswaan dan Pemuda (PTKP)

Bidang Perguruan Tinggi Kemahasiswaan dan Pemuda (PTKP) merupakan representasi jiwa pejuang. Stimulus untuk melakukan perjuangan, menegakkan kebenaran dan keadilan, serta membangun struktur dan pola-pola gerakan menjadi tanggung jawab dari bidang PTKP, pengetahuan yang terdapat di bidang PTKP digunakan untuk menjelaskan perubahan sosial dan rekayasa sosial. Begitu juga dengan aksi-aksi massa atau demonstrasi yang dilakukan komisariat, bidang ini yang memegang komando di lapangan. Stimulus untuk melakukan perjuangan, menegakkan kebenaran dan keadilan, serta membangun struktur dan pola-pola gerakan menjadi tanggung jawab dari bidang PTKP. Pengetahuan yang terdapat di bidang PTKP digunakan untuk menjelaskan perubahan sosial dan rekayasa sosial. Begitu juga dengan aksi-aksi massa atau demonstrasi yang dilakukan komisariat,

---

<sup>77</sup> *Ibit*

bidang ini yang memegang komando di lapangan.<sup>78</sup> Sesuai nilai yang terdapat di HMI Cabang Palu, komisariat sangat tidak membenarkan jika kepengurusan mencari dana kepada pengusaha-pengusaha pasar dan elit politik. Hal tersebut untuk menghindarkan masuknya kepentingan ke komisariat dan menghindarkan anggota dari watak-watak pragmatis.

#### **4. Keanggotaan dan Masa Keanggotaan**

##### a. Keanggotaan

1. Anggota Muda, adalah Mahasiswa Islam yang menuntut ilmu diperguruan tinggi dan/atau yang sederajat yang telah mengikuti Masa Perkenalan Calon Anggota (Maperca) dan ditetapkan oleh pengurus cabang.
2. Anggota Biasa, adalah anggota muda atau mahasiswa islam yang telah dinyatakan lulus mengikuti Latian Kader I (*Basic Training*).

##### b. Masa Keanggotaan

1. Masa keanggotaan Anggota Muda berakhir 6 (enam) bulan sejak Maperca.
2. Masa keanggotaan anggota biasa adalah sejak dinyatakan lulus LK I (Latihan Kader) Hingga 2 (dua) tahun setelah berakhirnya masa studi S1 dan hingga 1 tahun untuk S2 dan S3.

Anggota biasa yang habis masa keanggotaannya saat menjadi pengurus diperpanjang masa keanggotaannya sampai selesai masa kepengurusannya (dinyatakan demisioner), setelah itu dinyatakan habis masa keanggotaannya dan tidak dapat menjadi pengurus lagi.

Anggota biasa yang melanjutkan studi ke strata perguruan tinggi yang lebih tinggi atau sama lebih dari dua tahun sejak lulus studi berakhir sebagai mana yang di atur dalam konsitusi HMI.

#### **B. Temuan Khusus**

---

<sup>78</sup> Wawancara Rafiq, Ketua Umum HMI Cabang Palu, 25 Desember 2023.

### **1. Strategi Pengutan Nilai-nilai Islam Moderat dalam *Basic Training* Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Palu.**

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti tanyakan kepada informan, tentang bagaimana strategi Pengutan Nilai-nilai Islam Moderat dalam pelatihan yang digunakan dalam *basic training* (LK I) HMI Cabang Palu, maka informan menjelaskan bahwa strategi yang digunakan adalah menggunakan strategi *manajemen* yaitu Perencanaan (*Planning*), pengorganisasian (*Organizing*), pengarahan (*Actuating*), pengendalian (*Controlling*), evaluasi (*Evaluation*) dalam setiap kegiatan tersebut (Wawancara Ari Uzama, BPL. HMI 20 Oktober 2020).

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan informan, maka strategi yang digunakan adalah *Coaching*, jadi pemateri yang masuk pada forum *basic training*, baik itu instruktur sebelum masuk forum terlebih dahulu di *Coaching* ataupun diuji terlebih dahulu poin-poin materi yang disampaikan, sebelum menyampaikan materi ke peserta *Basic Training*. Setelah itu Instruktur yang akan masuk terlebih dahulu mempersiapkan semaksimal mungkin, baik itu materinya, maupun memberikan perilaku atau teladan yang baik terlebih dahulu terhadap peserta. Jadi disini sebelum Instruktur ingin membentuk mereka ataupun mendidik mereka, tentu instruktur terlebih dahulu memberikan teladan atau contoh baik dahulu kepada peserta. Sehingga nantinya apa yang diinginkan dari peserta itu bisa diharapkan. Selanjutnya strategi yang digunakan tetap merujuk kepada buku pedoman perkaderan HMI.

### **2. Strategi Pengutan Nilai-nilai Islam Moderat Dalam penyampaian materi pada *Besic Training* HMI Cabang Palu.**

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan, bahwa strategi pengutan nilai-nilai Islam moderat dalam penyampain materi pada *basic training* (LK I) HMI Cabang Palu menggunakan strategi komunikasi secara langsung dalam penyampaian materi dengan menggunakan beberapa metode yaitu: metode ceramah, diskusi, tanya jawab dan juga serta *Doktrinisasi*, *Dekonstruksi* dan *Rekonstruksi*.



Selanjutnya peneliti juga menanyakan tentang apa saja materi yang disampaikan dalam penyampaian materi *basic training* LK I HMI Cabang Palu. Lalu informan 1 menjelaskan bahwa materi yang disampaikan pada kegiatan LK I HMI Cabang Palu *basic training* ada 5 materi wajib diantaranya yaitu: sejarah peradaban islam dan sejarah HMI, Mission, Konstitusi, KMO, NDP. Setelah informan juga mengatakan bahwa, pada kegiatan *Basic Training* (LK I) juga disampaikan kepada peserta tentang penjabaran dari materi *mission* HMI yaitu lima kualitas insan cita HMI.

Kemudian informan juga menyampaikan strategi penguatan nilai-nilai Islam moderat dalam penyampaian materi pada *basic training* (LK I) HMI Cabang cabang Palu adalah dengan cara mengingatkan kembali Nilai-nilai Ke-Islaman itu sendiri.

### **3. Strategi Penguatan Nilai-nilai Islam Moderat yang digunakan dalam mengevaluasi kegiatan *Basic Training* HMI Cabang Palu.**

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan informan, maka informan menjelaskan bahwa, evaluasi kegiatan yang dilakukan pada *basic training* LK I meliputi, evaluasi panitia, evaluasi pemateri, evaluasi Master Of Training (MOT) dan *tim master* oleh Badan Pengelola Latihan (BPL). Dalam hal ini strategi penguatan nilai-nilai Islam moderat dalam *Besic Training* yang digunakan yaitu strategi komunikasi secara langsung antara pemateri dan peserta.

Evaluasi peserta yaitu setiap aktifitas kegiatan yang lakukan peserta selama berada dilokasi *training* akan dilakukan evaluasi, baik itu mengenai materi maupun perkembangan peserta. Oleh karena itu, strategi yang dilakukan dalam mengevaluasi peserta adalah dengan menanyakan kembali tentang pemahaman materi yang telah disampaikan oleh pemateri. Setelah itu apabila masih belum paham terhadap materi yang telah disampaikan oleh instruktur, barulah nantinya dilakukan pengulangan poin-poin materi, yang biasanya dilakukan oleh Koordinator *Master Of Training*, agar nantinya peserta itu bisa mengerti dan paham dengan materi yang telah disampaikan.

Setelah itu baru lanjut pada evaluasi panitia, yang mana akan dievaluasi oleh *Master Of Training*. Evaluasi panitia disini adalah seluruh panitia yang terlibat dalam pelaksanaan *basic training* LK I ini akan dilakukan evaluasi, baik itu kendala yang dihadapi, maupun rancangan yang telah dilakukan. Evaluasi yang dilakukan ini berupa kendala dari segi tugas masing-masing bidang kepanitiaan, apakah sudah berjalan dengan maksimal atau belum tugas mereka, maupun kendala keuangan dan logistik.

Sedangkan rancangan disini merupakan sampai dimana persiapan yang telah dilakukan dan apakah rancangan tersebut telah tercapai atau belum. Jadi tujuan dilakukan evaluasi ini untuk bisa mencari solusi dan meminimalisir kendala yang dihadapi, agar nantinya bisa mencapai target dan hasil yang maksimal sesuai yang diharapkan.

Selanjutnya masuk pada evaluasi instruktur yang dilakukan oleh *Master Of Training*. Yang akan dievaluasi disini yaitu seluruh instruktur yang terlibat dalam mengelola *training*, itu akan dilakukan evaluasinya baik dalam materi yang disampaikan dan juga penguasaan materi yang telah dikuasai serta bagaimana penguasaan forum. Jadi setelah instruktur menyampaikan materi pada forum *basic training* LK I, instruktur itu dievaluasi kembali tentang apa saja poin-poin yang telah disampaikan kepada peserta dan bagaimana metode yang digunakan dalam menyampaikan materi tersebut serta bagaimana penguasaan forum yang dilakukan.

Setelah itu baru masuk pada evaluasi *tim master*, yang dilakukan oleh koordinator *Master Of Training*. Seperti mengevaluasi *tim master* yang mengurus dibidang administrasi, maupun merekap hasil penilaian peserta yang dibutuhkan selama *training* tersebut, dalam melaksanakan *basic Training* tidak terlepas dari pedoman Perkaderan di HMI itu sendiri yang telah ditetapkan dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Ruma Tangga HMI yang disahkan di kongres HMI.

karena di HMI tidak lagi kita membahas tentang mashap siapa yang benar dan mashap siapa yang salah tapi bagai mana kader HMI itu paham apanya mereka lakukan dalam beribadah, hanya saja yang jadi persoalan sekarang

dalam penguatan nilai-nilai Islam Moderat belum ada secara kusus di atur dalam konsitusi sehingga penguatan nilai-nilai Islam moderat tidak Maksimal dalam *Basic Training* HIM Cabang Palu.<sup>79</sup>

Perbedaan dalam sebuah organisasi itu tidak bisa di pungkiri dengan berbagai corak pemikiran, berbagai mashap yang di anut oleh peserta *Basic Traing* yang berbagai latar belakang sehinga penulis menyimpulkan bahwa penguatan nilai-nilai Islam moderat Perlu di tingkatkan sehinggah kader-kader HMI selesai mengikuti *besic Training* terhindar dari pahamam radikalisme.

### C. Pembahasan

#### 1. Analisis Strategi Penguatan Nilai-nilai Islam Moderat Dalam Pelatihan *Basic training* HMI Cabang Palu.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti tanyakan kepada informan, tentang bagaimana stratigi penguatan nilai-nilai Islam moderat dalam *basic training* HMI Cabang Palu, maka dapat dianalisis bahwa strategi penguatan nilai-nilai Islam moderat dalam pelatihan *basic training* LK I tidak terlepas dari strategi *manajemen* itu sendiri. Seperti, Perencanaan (*Planning*), pengorganisasian (*Organizing*), pengarahan (*Actuating*), pengendalian (*Controlling*), evaluasi (*Evaluation*) dalam setiap kegiatan tersebut.<sup>80</sup>

Perencanaan (*Planing*) ini juga sudah diatur teknisnya secara detail di buku pedoman perkaderan HMI. Selanjutnya komisariat membicarakan bersama unsur terkait, bahwasannya program *Basic Training* (LK I) akan dilaksanakan. Dengan dimulai dengan proses *open recruitmen* atau pembukaan pendaftaran. Setelah

---

<sup>79</sup> Wawancara Ari Uzama, Ketua BPL HMI Cabang Palu 20 Oktober 2020.

<sup>80</sup> Wawancara Kanda Asri, Master Of training LK 1 HMI Cabang Palu 20 Oktober 2020.

melakukan pembukaan pendaftaran, lanjut pada tahap proses pengenalan calon anggota (Maperca).

Kemudian masuk pada proses pengorganisasian (*Organizing*) atau pengelompokan. Maka mereka dikelompokkan kedalam *job description* atau uraian tugas masing-masing, diantaranya ada *stering comitte* (SC), *organizing comitte* (OC), dan peserta. Kemudian ketika *Basic Training* (LK I) itu ada namanya tim master dan tim pengelola, jadi semua itu memang dideskripsikan, dijelaskan *job description*nya serta tugas dan tanggung jawab masing-masing dengan aturan-aturan yang sudah ada di buku pedoman perkaderan.

Selanjutnya masuk pada pengarahan (*Actuating*) atau pengawasan yang mana diawasi oleh *master of training* dan juga pengurus cabang. Walaupun cabang tidak terlibat secara wewenangnya diperkaderan, namun cabang dan Badan Pengelola Latihan (BPL) nantinya dan lembaga-lembaga yang ada bertugas sebagai pengendalian (*Controlling*) dari kegiatan tersebut.

Setelah itu dalam pelatihan *basic training* LK I, HMI Cabang Palu juga memakai strategi *Coaching* instruktur. Tujuannya agar pesan yang disampaikan oleh instruktur terhadap peserta itu sampai pada sasarannya. Jadi pemateri yang masuk pada forum maupun instruktur terlebih dahulu di *Coaching* ataupun diuji terlebih dahulu.<sup>81</sup>

Agar materi yang disampaikan benar-benar maksimal tersampaikan kepada peserta dan juga dapat mejadi seorang pendidik yang profesional. Dan juga dapat memberikan teladan kepada peserta tersebut, sehingga apa yang kita inginkan dari peserta dapat harapan.

---

<sup>81</sup> Wawancara Kanda Asri, Master Of training LK 1 HMI Cabang Palu 20 Oktober 2020.

Jadi strategi Penguatan Nilai-nilai Islam Moderat ini harus mampu menunjukkan bagaimana operasional praktis yang harus dilakukan, dalam arti bahwa pendekatan bisa berbeda-beda sewaktu-waktu tergantung pada situasi dan kondisi.

## **2. Analisis Strategi Penguatan Nilai-nilai Islam Moderat dalam Penyampaian Materi Pada *Basic training* (LK I) HMI Cabang Palu.**

Berdasarkan hasil temuan peneliti yang ditemukan dilapangan, maka dapat di analisis bahwasannya, strategi Penguatan nilai-nilai Islam Moderat yang digunakan dalam penyampaian materi pada *basic training* LK I HMI Cabang Palu yaitu:

### a) Strategi keterampilan dalam menjelaskan materi

Strategi keterampilan dalam menjelaskan materi yaitu keterampilan menyajikan bahan belajar yang diorganisasikan secara sistematis sebagai suatu kesatuan yang berarti, sehingga mudah dipahami oleh peserta dalam pelatihan. Serta komunikasi yang digunakan dalam menjelaskan materi ini yaitu berupa komunikasi secara langsung kepada seluruh peserta *basic training* HMI cabang Palu.

### b) Strategi keterampilan bertanya

Suatu unsur yang selalu ada dalam proses komunikasi pembelajaran. Keterampilan bertanya merupakan ucapan atau pertanyaan yang dilontarkan pendidik sebagai stimulus untuk memunculkan atau menumbuhkan jawaban (respon) dari peserta pelatihan.

### c) Strategi keterampilan menggunakan variasi stimulus

Merupakan keterampilan pendidik dalam menggunakan bermacam kemampuan dalam mengajar untuk memberikan rangsangan kepada peserta didik agar suasana pembelajaran selalu menarik, sehingga peserta pelatihan selalu bergairah dan antusias dalam menerima materi pembelajaran dan aktifitas belajar mengajar dapat berjalan secara efektif.

### d) Strategi keterampilan memberi penguatan

Merupakan tindakan atau respon terhadap suatu bentuk perilaku yang dapat mendorong munculnya peningkatan kualitas tingkah laku tersebut.

e) Strategi keterampilan membuka dan menutup materi

Usaha pendidik untuk mengkomunikasikan dan mengkondisikan mental peserta didik agar siap menerima pelajaran dan keterampilan pendidik dalam mengakhiri kegiatan inti materi, sekaligus menarik kesimpulan.

f) Strategi keterampilan mengajar kelompok dan perseorangan

Kemampuan pendidik melayani kegiatan peserta pelatihan dalam belajar secara kelompok. Sedangkan dalam pengajaran perseorangan adalah kemampuan pendidik menentukan tujuan, bahan ajar, prosedur, dan waktu yang digunakan dalam pengajaran dengan memperhatikan perbedaan-perbedaan tiap peserta pelatihan.

g) Strategi keterampilan mengelola forum

Kemampuan Pemateri dalam mewujudkan dan mempertahankan suasana belajar yang optimal.

h) Strategi keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil

Suatu proses belajar yang dilakukan dalam kerja sama kelompok bertujuan untuk memecahkan suatu permasalahan. Untuk itu pendidik memiliki peran sangat penting sebagai pembimbing dalam setiap proses diskusi yang berlangsung.

Kemudian strategi pengutan Islam Moderat dalam penyampaian materi pada *basic training* (LK I) HMI Cabang Palu juga memakai strategi secara umumnya seperti, mengingatkan dan menggali kembali wawasan pengetahuan mereka dalam penerapan nilai-nilai Ke-Islaman.

Artinya peserta sudah mempunyai potensi untuk itu, hanya saja mereka dengan latar belakang yang berbeda-beda tentu tidak mempunyai perspektif yang sama. Kemudian dilatar belakangi lagi oleh jurusan atau pendidikan mereka, karena tidak semuanya yang berlatar belakang jurusan agama dan juga yang umum. Jadi di HMI itu, dengan ada lima materi

wajib, maka semua materi itu sudah pasti berazaskan Islam, karena HMI berazaskan Islam.<sup>82</sup>

Oleh sebab itu, semua gerak gerik, apapun yang dilaksanakan ataupun yang dilakukan tentu harus menjiwai nilai-nilai Islam itu sendiri. Karena tujuan HMI adalah “Terbinanya insan akademis pencipta, pengabdian yang bernafaskan Islam dan bertanggung jawab atas terwujudnya masyarakat adil makmur yang di ridhoi Allah Swt”.

Jadi bernafaskan Islam dan materi itupun tidak terlepas dari nilai-nilai ke-Islaman itu sendiri. Sedangkan untuk materi yang diberikan kepada peserta dalam *basic training* LK1 HMI Cabang Palu yaitu ada lima materi wajib yang akan diberikan, yaitu sebagai berikut:

Pertama, materi sejarah peradaban Islam yang artinya memang dikaji lagi materi tentang Islam itu sendiri, tentang bagaimana Islam itu pada awalnya dan bagaimana Islam berkembang sampai hari ini serta bagaimana Islam dijadikan sebagai pedoman falsafah kita hidup di dunia bagi umat Muslim, yang berlandaskan Alqur'an dan Hadist. dan digali lagi bagaimana kita sebagai umat Islam seharusnya menjalankan ajaran Islam itu sendiri.

Sedangkan materi HMI yang notabennnya merupakan berkaitan dengan sejarah peradaban Islam itu sendiri. Karena memang HMI lahir, dan dilatar belakangi oleh beberapa kondisi yang ada pada waktu itu. Dua tahun pasca kemerdekaan, HMI didirikan oleh Ayahanda Lafran Pane, dia melihat kondisi dunia Internasional, melihat kondisi Indonesia, melihat kondisi perguruan tinggi, melihat kondisi mahasiswa diperguruan tinggi yang nota benennya adalah mahasiswa Islam. Jadi HMI ada, tidak terlepas dari Islam itu sendiri karena memang materi dari sejarah itu tidak terlepas dari sejarah perkembangan Islam pada zaman dahulu.

---

<sup>82</sup> Wawancara Kanda Priagung Zukri, Kabid PPPA HMI Cabang Palu, 20 Oktober 2020.

Kedua, materi kontitusi yang mana di kontitusi itu dijelaskan semua aturan-aturan dan juga harapan seperti apa HMI itu. Artinya ada landasan perpijakan ketika HMI bergerak mewujudkan visi dan misinya.

Ketiga, materi *mission* HMI yaitu bagaimana sebuah visi dan misi itu tercapai. Maka semua yang usaha yang dilakukan untuk tercapainya tujuan organisasi juga tidak terlepas dari Nilai-nilai Islam itu sendiri.

Keempat, materi kepemimpinan manajemen organisasi (KMO), walaupun materi ini terlihat umum, namun materi ini dijadikan sebagai sarana yang akan mengantarkan kader-kader HMI ini tercapai tujuannya.

Kelima, materi nilai-nilai dasar perjuangan (NDP), yang mana di materi inilah yang menjadi titik stresing point di HMI dalam pelaksanaan *Basic Training* (LK I). Di materi ini dijelaskan bagaimana membentuk kerangka berpikir kader atau peserta HMI itu dalam mereka berjuang dalam mewujudkan tujuan organisasi, terhadap arah gerak langkah perjuangan tersebut sudah dijelaskan didalam nilai-nilai dasar perjuangan itu sendiri, sesuai dengan ajaran Islam. Oleh sebab itu nilai-nilai ke-Islaman itulah yang menjadi ciri khas dan dijadikan sebuah rujukan dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuan HMI. Karena pada dasarnya materi ini yang ditanamkan itu adalah Iman, Ilmu dan Amal.

Adapun di NDP tersebut juga mempunyai sejarah lahirnya NDP dan juga didalamnya terdapat delapan bab dengan masing-masing penjelasan. Yang pertama mengkaji tentang dasar-dasar kepercayaan, jadi kita tahubahwa kepercayaan itu suatu yang sangat penting atau fundamental dalam kita berkehidupan. Maka kerangka berpikir itulah yang dicoba HMI untuk memunculkannya pada kegiatan *Basic Training* (LK I). Tujuannya agar bagaimana nantinya kader-kader itu menjalankan kehidupan sehari-harinya sesuai dengan ajaran Islam yaitu mengerjakan apa yang diperintahkan Allah SWT, dan meninggalkan apa yang dilarang Allah SWT.



Oleh sebab itu semua nilai-nilai tersebut, HMI mencoba munculkan kembali dan mencoba untuk menanamkan nilai-nilai keIslaman tersebut. Karena kita mengetahui bahwa belum semua orang yang nota benenya muslim atau Islam, belum tentu mereka menjiwai nilai- nilai Islam itu secara keseluruhan.

Sehingga mereka berkeyakinan itu, tidak menyimpang dari persoalan aqidah, karena masalah aqidah adalah persoalan utama yang paling besar dalam kita berkehidupan. Jadi harapannya kepada peserta *Basic Training* (LK I) setelah diberikan materi itu agar mereka lebih terarah tujuan hidupnya.

Karena tujuan hidup kita adalah Allah SWT, kita sebagai hamba yang sifatnya mengabdikan, beribadah kepada pencipta kita dan kembali kepadaNya, serta bagaimana kita mempersiapkan diri dalam menanamkan nilai-nilaiIslam tersebut. Sebenarnya di NDP tidak hanya kita mengkaji tentang persoalan aqidah saja, tetapi banyak lagi persoalan yang dikaji dalam materi NDP tersebut.

Kemudian pada kegiatan *Basic Training* (LK I) juga disampaikan kepada peserta tentang penjabaran dari materi *mission* HMI yaitu lima kualitas insan cita HMI. Yang dimaksud kualitas insan cita HMI adalah merupakan dunia cita yang terwujud oleh HMI di dalam pribadi seorang manusia yang beriman dan berilmu pengetahuan serta mampu melaksanakan tugas kerja kemanusiaan.

Kualitas tersebut sebagaimana terdapat dalam pasal tujuan (pasal 5 AD HMI) adalah sebagai berikut:

a. Kualitas Insan Akademis

- 1) Berpendidikan Tinggi, berpengetahuan luas, berfikir rasional, obyektif, dan kritis.
- 2) Memiliki kemampuan teoritis, mampu memformulasikan apa yang diketahui dan dirahasiakan. Dia selalu berlaku dan menghadapi suasana sekelilingnya dengan kesadaran.
- 3) Sanggup berdiri sendiri dengan lapangan ilmu pengetahuan sesuai dengan ilmu pilihannya, baik secara teoritis maupun tekhnis dan

sanggup bekerja secara ilmiah yaitu secara bertahap, teratur, mengarah pada tujuan sesuai dengan prinsip-prinsip perkembangan.

b. Kulitias Insan Pencipta : Insan Akademis, Pencipta

- 1) Sanggup melihat kemungkinan-kemungkinan lain yang lebih dari sekedar yang ada dan bergairah besar untuk menciptakan bentuk-bentuk baru yang lebih baik dan bersikap dengan bertolak dari apa yang ada (yaitu Allah). Berjiwa penuh dengan gagasan-gagasan kemajuan, selalu mencari perbaikan dan pembaharuan.
- 2) Bersifat independen, terbuka, tidak isolatif, insan yang menyadari dengan sikap demikian potensi, sehingga dengan demikian kreatifnya dapat berkembang dan menentukan bentuk yang indah-indah. Dengan memiliki kemampuan akademis dan mampu melaksanakan kerja kemanusiaan yang disemangati ajaran islam.

c. Kualitas Insan Pengabdian : Insan Akademis, Pencipta, Pengabdian

- 1) Ikhlas dan sanggup berkarya demi kepentingan umat dan bangsa.
- 2) Sadar membawa tugas insan pengabdian, bukan hanya sanggup membuat dirinya baik tetapi juga membuat kondisi sekelilingnya menjadi baik.
- 3) Insan akademis, pencipta dan pengabdian adalah insan yang bersungguh-sungguh mewujudkan.
- 4) cita-cita dan ikhlas mengamalkan ilmunya untuk kepentingan umat dan bangsa.

d. Kualitas Insan yang bernafaskan Islam : Insan Akademis, pencipta dan pengabdian yang bernafaskan Islam

- 1) Islam yang telah menjiwa dan memberi pedoman pola fikir dan pola lakunya tanpa memakai merek Islam. Islam akan menjadi pedoman dalam berkarya dan mencipta sejalan dengan nilai- nilai universal Islam. Dengan demikian Islam telah menafasi dan menjiwa karyanya.

- 2) Ajaran Islam telah berhasil membentuk “*unity personality*” dalam dirinya. Nafas Islam telah membentuk pribadinya yang utuh tercegah dari split personality tidak pernah ada dilema pada dirinya sebagai warga negara dan dirinya sebagai muslim. Kualitas insan ini telah mengintegrasikan masalah suksesnya pembangunan nasional bangsa kedalam suksesnya perjuangan umat islam Indonesia dan sebaliknya.
- e. Kualitas insan yang bertanggung jawab atas terwujudnya masyarakat adil makmur yang diridohi Allah Swt.
- 1) Insan akademis, pencipta dan pengabdian yang bernafaskan Islam dan bertanggung jawab atas terwujudnya masyarakat adil makmur yang diridhoi oleh Allah Swt.
  - 2) Berwatak, sanggup memikul akibat-akibat dari perbuatannya dan sadar dalam menempuh jalan yang benar diperlukan adanya keberanian moral.
  - 3) Spontan dalam menghadapi tugas, responsif dalam menghadapi persoalan-persoalan dan jauh dari sikap apatis.
  - 4) Rasa tanggung jawab, taqwa kepada Allah SWT, yang menggugah untuk mengambil peran aktif dalam suatu bidang dalam mewujudkan masyarakat adil dan makmur yang diridhoi Allah SWT. Evaluatif dan selektif terhadap setiap langkah yang berlawanan dengan usaha mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur.
  - 5) Percaya pada diri sendiri dan sadar akan kedudukannya sebagai “*khallifah fil ard*” yang harus melaksanakan tugas-tugas kemanusiaan.

Pada pokoknya insan cita HMI merupakan “*man of future*” insan pelopor yaitu insan yang berfikiran luas dan berpandangan jauh, bersikap terbuka, terampil atau ahli dalam bidangnya, dia sadar apa yang menjadi cita-citanya dan tahu bagaimana

mencari ilmu perjuangan untuk secara kooperatif bekerja sesuai dengan yang dicita-citakan.

Tipe ideal dari hasil perkaderan HMI adalah “*man of inovator*” (*duta-duta pembantu*). Penyuaranya “*idea of progress*” insan yang berkeperibadian imbang dan padu, kritis, dinamis, adil dan jujur tidak takabur dan *ber-taqwa* kepada Allah Allah SWT. Mereka itu manusia-manusia yang beriman berilmu dan mampu beramal saleh dalam kualitas yang maksimal (*insan kamil*).

Dari lima kualitas insan cita tersebut pada dasarnya harus memahami dalam tiga kualitas insan Cita yaitu kualitas insan akademis, kualitas insan pencipta dan kualitas insan cita. Ketiga insan kualitas pengabdian tersebut merupakan insan islam yang terefleksi dalam sikap senantiasa bertanggung jawab atas terwujudnya masyarakat adil dan makmur yang diridhoi Allah Swt.

Sedangkan metode yang digunakan dalam penyampaian materi diantaranya adalah:

a) Memakai Metode Ceramah

Maksudnya disini adalah pemateri menyampaikan materi kepada peserta, serta menjabarkan terlebih dahulu materi yang disampaikan. Sedangkan peserta mendengarkan dengan seksama serta mencatat setiap poin-poin materi yang disampaikan oleh pemateri yang masuk pada forum pada saat itu.

b) Metode Diskusi dan Tanya Jawab

Maksudnya adalah ketika pemateri memberikan materi pada peserta dalam forum basic training itu, pemateri mengelompokkan terlebih dahulu peserta tersebut menjadi beberapa kelompok. Jadi setelah peserta dikelompokkan, pemateri memberikan sebuah permasalahan pada setiap kelompok, kemudian peserta mempelajari dan memahami setiap permasalahan itu, setelah itu barulah didiskusikan.

Sedangkan yang dimaksud tanya jawab disini adalah ketika diskusi berjalan, peserta diberikan kesempatan untuk bertanya dan juga menjawab tentang materi yang didiskusikan. Setelah selesai sesi tanya jawab, barulah nantinya pemateri yang menjelaskantentang materi yang disampaikan oleh setiap peserta tersebut.

c) Evaluasi

Adalah pada setiap materi yang disampaikan kepada peserta, setiap materi itu ditanyakan kembali kepada peserta apakah mereka memahami setiap materi yang telah diberikan kepadanya.

Kemudian semua materi sudah selesai disampaikan kepadapeserta, peserta tersebut akan disuruh untuk menyampaikan ulang setiap materi yang telah diberikan. Agar peserta tersebut benar-benar memahami setiap materi yang telah didapatkan.

Setelah itu lanjut pada upaya yang dilakukan untuk penanaman atau tranformasi nilai-nilai ke-Islaman itu tidak terlepas dari nilai-nilaiIslam itu sendiri. Kemudian tranfer *naulid*, menanamkan nilai-nilai keIslaman kepada mahasiswa Islam ataupun kader HMI, dengan harapan nantinya mereka menjadi kader umat dan kader bangsa yang mampu menjadi *agen of change, social control* serta ma mpu menciptakan masyarakat adil makmur yang di ridhoi Allah Swt.

Kemudian untuk melihat hasil dari penerapan nilai-nilai ke- Islaman itu berhasil atau tidak, itu bisa kita lihat dari prilaku kehidupan sehari-harinya. Karena yang menjadi tolak ukurnya tentu tergantung bagaimana keimanan dan ketaqwaan seorang kepada sang penciptanya. Dan juga bisa juga kita lihat dari bagaimana pengetahuan, serta kapasitas intelektual ataupun dari skil mereka. Karena sampai sekarang diawal HMI berdiri memang kader-kader HMI banyak memberikan kontribusi besar dan nyata bagi pembangunan Indonesia.

Selanjutnya setelah selesai melakukan *Basic Training* (LK I), harapannya bagaimana kader HMI kedepannya bernafaskan Islam, sehingga tujuan HMI itu sebagai kader umat dan kader bangsa tercapai. Kemudian kader HMI mampu menjadi kader yang *revolusioner*, amanah, serta menjadi harapan bangsa dan harapan umat.

### **3. Analisis Strategis Penguatan Nilai-nilai Islam Moderat yang digunakan dalam mengevaluasi kegiatan *Besic Training* (LK I) HMI Cabang Palu.**

Selanjutnya setelah selesai melakukan *Basic Training* (LK I), harapannya bagaimana kader HMI kedepannya mampu menerapkan nilai-nilai Islam, sehingga tujuan HMI itu sebagai kader umat dan kader bangsa tercapai. Kemudian kader HMI mampu menjadi kader yang *revolusioner*, amanah, serta menjadi harapan bangsa dan harapan umat.

Setelah itu, baru masuk pada tahap evaluasi (*Evaluating*) dan tindak lanjut. Karena ketika *Basic Training* (LK I) telah selesai dilaksanakan tentu adanya evaluasi dan tindak lanjut. Adapun evaluasi itu diantaranya evaluasi peserta, evaluasi panitia, evaluasi tim master, instruktur dan tim pengelola oleh Badan Pengelola Latihan (BPL). Karena pada dasarnya semua yang terlibat itu sebenarnya juga sedang training dan dievaluasi.

Adapun tujuan dari diadakannya evaluasi, karena adanya hambatan komunikasi yang dihadapi HMI Cabang Palu dalam proses *Basic Training* (LK 1) diantaranya yaitu:

#### a Faktor Internal

ketika melakukan sosialisasi kepada mahasiswa, sebagian kader ada juga yang kurang pandai berkomunikasi sehing HMI dipandang Sesat, dan terkadang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Sehingga mahasiswa mahasiswa tidak

merespon apa yang telah disampaikan ketika mensosialisasikan tentang HMI itu sendiri. Dan lemahnya sistem sosialisasi ke mahasiswa baru yang sifatnya sporadis (mendadak) dan tidak berkelanjutan.

Penyampaian informasi melalui media seperti pamflet, seringkali tidak berjalan sesuai harapan, karena terkadang panitia mengabaikan dan menghiraukan hal-hal yang menurutnya kurang penting.

#### b Faktor eksternal

ketika para kader sosialisai kelapangan mengenai HMI, banyak mahasiswa yang beranggapan kalau mengikuti organisasi itu akan menghambat perkuliahannya. Tetapi banyak juga yang membuktikan bisa wisuda tepat waktu meskipun mengikuti sebuah organisasi. Dan salahsatunya persaingan beberapa organisasi yang mempunyai sistem yang sama. Kemudian kendala dari panitia dalam melakukan open rekrutmen, terkadang pesertanya banyak, kadang sedikit, kemudian dari peserta itu sendiri ketika mereka mendaftar dan mengikuti Maperca, screning tes banyak yang ikut, akan tetapi pada waktu dilaksanakan kegiatan *Basic Training* (LK I) mereka banyak yang tidak jadi ikut, kadang dari peserta itu tidak mengikuti kegiatan *Basic Training* sampai akhir. Selanjutnya dalam waktu pelaksanaan LK I itu panitia, tim pengelola dan tim master banyak yang mengikuti perkuliahan, sehingga banyak lah mereka minta izin untuk meninggalkan lokasi pentrainingan. Dan ada juga disebabkan oleh letak dan tata ruang kegiatan itu dilaksanakan, karena bisa jadi letak dan tata ruang itu tidak sesuai dengan yang kita harapkan. Bisa jadi pesertanya banyak tetapi lokasinya sempit.

Maka dari segi itu semua banyak panitia terkendala dalam mempersiapkan kegiatan *Basic Training* (LK I) ini. Seperti yang di jelaskan tentang tata ruang yang dimaksud adalah bagaimana menata ruangan LK I itu sendiri, seperti ruangan peserta, panitia, tim master dan tim pengelola, tentu ruangannya berbeda. Kemudian ada juga kendalanya itu disebabkan karena mis komunikasi, karena dalam kunci dalam sebuah organisasi tersebut adalah komunikasi. Kalau komunikasinya bagus

tentu kendala- kendala yang dihadapi dapat diminimalisir. Tetapi ketika diawal komunikasinya tidak bagus tentu hasilnya juga tidak akan bagus.

Jadi dapat disimpulkan bahwa evaluasi dilakukan supaya nanti ada rekomendasi ataupun catatan-catatan yang rasanya bisa digunakan untuk dilaksanakan pada *Basic Training* (LK I) berikutnya ataupun beberapacatatan itu bisa untuk lebih tingkatan lagi kedepannya. Sedangkan tindak lanjut yang dimaksud adalah mengadakan kegiatan *follow up* materi atau pengulangan dan penjelasan materi kembali setelah selesai melaksanakan *Basic Training* (LK I).

#### **4. Kendala dan Solusi Dalam Penguatan Nilai-Nilai Islam Moderat Dalam *Basic Training* HMI Cabang Palu.**

Dalam sebuah organisasi baik dalam pemerintahan maupun secara independensi tentu mempunyai banyak hambatan dan kendala yang dilalui dari setiap priode kepemimpinan. Karena kesempurnaan baik diri pribadi, social, maupun wadah semacam organisasi bukanlah sumber kebenaran yang mutlak. Didalam organisasi HMI tentu memiliki banyak kendala apalagi organisasi HMI adalah organisasi independen yang berasaskan Islam perlu di perjuangkan demi mencetak generasi yang mampu meghadapi berbagai tantangan zaman seperti saat ini organisasi HMI tentunya memiliki kendala yang cukup banyak, salasatunya adalah, yang pertama, kurangnya jumlah Sumber Daya Manusia (SDM) yang siap memberikan materi setelah selesai *basic training*, Karena dalam *basic training* memiliki pemateri khusus untuk memberikan materi-materi dalam *basic training*. Kedua, Kepanitiaan dalam hal ini saat pelaksanaan kegiatan kebanyakan panitia tidak bertanggung jawab, dalam pelaksanaan *basic training* yang aktif adalah ketua panitia, sekertaris dan bendahara, padahal pada rapat pembentukan panitia telah di petakan menjadi beberapa bidang seperti bidang konsumsi, bidang perlengkapan, bidang humas dan bidang-bidang yang lain, namun pada akhirnya kesemua itu hanya dilaksanakan oleh ketua, sekertaris dan bendahara.



Solusi yang diberikan adalah mengembangkan militansi kader, dalam ber HMI biar mengikuti jenjang perkadep, yang biasa disebut LK II (Intermediate Training) dan LK III (Advanced Training). Ketika hal ini terwujud maka kendala-kendala yang dialami HMI itu bias berjalan dengan lancar, karena mindset pemikiran itu akan lebih meningkat. Dan pengimplementasian pemahaman nilai-nilai Islam moderat dalam lingkungan social itu lebih meningkat.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan paparan hasil dan pembahasan penelitian, bahwa secara konsistensi HMI tidak melarang Islam Moderat dalam *basic training* malah mendukung konsep Islam moderat itu sendiri karena di HMI tidak lagi kita membiasakan tentang masalah siapa yang benar dan masalah siapa yang salah tapi bagaimana kader HMI itu paham apa yang mereka lakukan dalam beribadah, hanya saja yang jadi persoalan sekarang dalam penguatan nilai-nilai Islam Moderat belum ada secara khusus diatur dalam konsistensi sehingga penguatan nilai-nilai Islam moderat tidak Maksimal dalam *Basic Training* HIM Cabang Palu, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa Strategi Penguatan Nilai-nilai Islam Moderat Dalam *Basic Training* HMI Cabang Palu menggunakan strategi komunikasi secara langsung (*face to face*) dan komunikasi secara tidak langsung (media) dan juga komunikasi atas bawah (*top down*). Setelah itu dalam penguatan Nilai-nilai Islam Moderat yang dipakai dengan cara *Doktrinisasi*, *Dekonstruksi* dan *Rekonstruksi*. Sedangkan mode yang dipakai dalam penyampaian materi adalah metode ceramah, diskusi, tanya jawab dan juga evaluasi serta *follow up*.

#### **B. Saran**

Adapun yang dapat disarankan dalam penulisan penelitian ini adalah diharapkan kedepannya HMI Cabang Palu mampu melakukan pengembangan-pengembangan terkait penguatan Nilai-nilai Islam Moderat dalam kaderisasi yang ada di HMI Cabang Palu, selain itu diharapkan kepada peneliti lain bisa menjadikan penelitian ini menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya dan juga diharapkan penelitian ini mampu menjadi masukan positif bagi objek penelitian yaitu HMI Cabang Palu dalam meningkatkan strategi Penguatan Nilai-nilai Islam Moderat dalam pelaksanaan *Basic Training* HMI Cabang Palu.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Akmal Tarigan. Azhari, “*Islam Mazhab HMI Tafsir Tema Besar Nilai Dasar Perjuangan (NDP)*”, (Bandung: Kultura, 2007).
- Asep Dahliyana, “Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Di Sekolah”, *Kajian Pendidikan Umum*, Vol. 15, No.1, 2017.
- Agama RI Kementerian, “*Tanya Jawab Moderasi Beragama*”, Jakarta: Badan Litbangdan Diklat Kementerian.
- Al-Raghib. Al-Asfahaniy, Al-Alamah, “*Mufradat al-Fadz Al-Qur’an*”, Beirut: Darel Qalam, 2009.
- A, Suryana. “Pemikiran Nurcholish Majid Tentang Pendidikan Islam Kontekstual Dan Humanis”, *Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran*, Vol 1, No 16, 2016.
- Assyaukanie Luthfi, “*Moderasi Islam: Antara Teori Dan Praktik*”, Jurnal Kajian Wilayah, Vol. 4, No. 2, 2013.
- Agama Departemen, “*Al-Qur’an dan Terjemahnya*”, Bandung: PT Al-Qosbah Karya Indonesia, 2020.
- Abduh Muhammad, “Tafsiran Al-Madar: Signifikasi Spritual Al-Qur’an”, *Islamic Book Trust*, 2013
- Amirullah & Hermawan Sigit. “*Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif*”, Malang: MNC Publishing, 2021.
- Fikri Zakiulm, Muh “*Dibawah Naungan Kittah Perjuangan*”, Cet.II, Yokyakarta: RelasiInti Media, 2018.
- Febrianshari, Et, Al, Deddy, “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembuatan Dompot Punch Zaman Now”, *Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, Vol. 6, No. 1, 2018.
- Hikmah Luthfiyatul, Pendidikan Islam Moderat di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Waringin Timur Samuda”. Skripsi Tarbiyah Dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin 2022.

- Hasan Mustaqim, “Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa, Mubtadiin, Vol. 7 No. 02, 2021.
- Hadi Sofyan, “Urgensi Nilai-Nilai Moderat Islam Dalam Lembaga Pendidikan Di Indonesia.” *Jurnal Kajian Agama Dan Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 1, 2019.
- Hasdiansyah Andi, “Peran Kader Himpunan Mahasiswa Islam Dalam Membangun Tradisi Ilmiah Di Dalam Kampus (Studi Peran Kader Himpunan Mahasiswa Islam di Universitas Negeri Makassar)”, *Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, Vol. 2 No. 2, 2017.
- HMI Konsitusi, “Pedoman Perkaderan”, Lokakarya Ke-29 di Bogor pada tanggal 30 Juni 2013.
- HMI Sebagai Organisasi Perkaderan Dalam Mewujudkan Pemimpin Good Governance (<http://jurnal.staiddimakassar.ac.id/index.php/adrbs>), 21 Oktober 2022.
- Haryono. dan Hadi Amirul “*Metodologi Penelitian Pendidikan*”, Cet. I; CV. Pustaka Setia, 1998.
- Irvan, “Implementasi Nilai-Nilai Basic Training Terhadap Pemahaman Moderasi Islam pada Kader Himpunan Mahasiswa Islam (HMI MPO) di IAIN Palopo”, Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2020.
- Khan, M.M. keadilan sosial dalam Islam. *Jurnal Riset Islam*, Vol. 2 No. 9, 2013.
- LB Anasti, “Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kegiatan Basic Training HMI Cabang Yogyakarta”, (Skripsi: Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 2017.
- M, Arif. Arifuddin., *Cara Cepat Memahami Konsep Pendidikan Dan Pembelajaran Agama Islam*, Palu: EnDeCe Press, 2014.
- Moleong, J. Lexy, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”, Edisi Revisi; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Muchith Saekan, “Radikalisme dalam Dunia Pendidikan,” *Addin*, Vol. 1 No. 5, 2016

- Muchlis M Hanafi, “*Moderasi Islam*”, Cet.1; Ciputat: Diterbitkan Ikatan Alumni Al-Azhar dan Pustaka Studi Al-Qur’an, 2013.
- Muhammad Nurkhoiron, “Liberalisasi Sebagai Moderasi Islam Dalam Masyarakat Paska Sekuler”, *Mimikri Agama Dan Kebudayaan*, Vol. 6 No. 1, 2020.
- Mussafa RizalAhyr, “Konsep Nilai-Nilai Moderasi Dalam Al-Qur’an Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam “Analisis QS. Al-Qur’an 2:143””, *Jurnal*, Vol. 1, No. 2, 2018.
- Maragustam, “*Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*”, Cet. II, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2016.
- Mutu Penjamin Lembaga, “*Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*”, Palu: LPM IAIN Palu, 2015.
- Majid Nurcholish, “*Islam Doktrin dan Peradaban*”, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2019.
- Maarif Ahmad Syafii, “*Islam dalam Bingkai KeIndonesiaan dan kemanusiaan*”, Cet, 1, Bandung: Mizan Media Utama.
- Miswari, “*Evaluasi Filsafat Sepanjang Masa*,” Buku Filsafat Terakhir. 2016.
- Nuh Nuhrison M., “Faktor-Faktor Penyebab Munculnya Faham Atau Gerakan Islam Radikal Di Indonesia”, *Harmoni*, Vol.VIII, No. 30, 2019.
- Nurdin Fauziah, “*Moderasi Beragama Menurut Al-Qur’an Dan Hadist*”, *Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an Dan Al-Hadits Multi Perspektif*, Vol. 18 No. 1, 2021
- Nuh Nuhrison M., “Faktor-Faktor Penyebab Munculnya Faham Atau Gerakan Islam Radikal Di Indonesia”, *Harmoni*, Vol.VIII, No. 30, 2019.
- Rahman Abd, “HMI sebagai Organisasi Perkaderan dalam Mewujudkan Pemimpin Good Governance”, *Dialektika, Sosial dan Budaya*, Vol. 2 No.2, 2021.
- Rane H. & M.A. Abdullah, “*Islam dan Selubung Moderasi: Dilema Komunitas Muslim Australia. Jurnal Urusan Minoritas Muslim*”, 2012.
- Syahid Achmad, “*Pembawaan Normatif, Kebijakan Inklusif Dan Legasi Prestasi*”, Rehobot Literature, N.D.

Saibani, “Penerapan Pendidikan Islam Moderap di Pondok Pesaren Al-Hikmah Bandar Lampung”, Skripsi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019.

Siti Yummah, “*Implementasi Pendidikan Islam Moderat Di pondok Pesanren Bayt Al-Hikmah Kota Pasuruan,*” Pancawahana: Jurnal studi Islam Vol, 1. No, 15. 2020.

Suprayogo Imam, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*”, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.

Sugiyono, “*Memahami Penelitian Kualitatif*”, Bandung: Alfabeta, 2005.

Sugiyono, “*Metode Penelitian Kualitatif untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif*”, Bandung: Alfabeta, 2017.

Pettalong S. Sagaf, “Islam dan Pendidikan Humanis Dalam Resolusi Konflik Sosial”, *Cakrawala Pendidikan*, Th. XXXII, No. 2, 2013.

Zulkifli Askar Nur, , “*Impelementasi Gagasan Keindonesiaan Himpunan Mahasiswa Islam; Mengujutkan Konsep Masyarakat Madani Indonesia,*” Jurnal Khitah, Vol 1, No 1, 2020.

**LAMPIRAN- LAMPIRAN**

## **-PEDOMAN WAWANCARA**

### **A. Pedoman Wawancara Untuk Ketua HMI Cabang Palu**

1. Sejak Kapan HMI berdiri di Cabang Palu?
2. Sejak berdirinya dia berstatus penuh atau persiapan?
3. Peran penting yang di embah HMI sejak dia berdiri di palu?
4. Secara spesifik prokram HMI sejak di dirikan di palu?
5. Apakah Hmi sejak didirikan di palu nilai-nilai Islam moderat diterapkan dalam pengkaderan?
6. Sejak kapan basic traing di adakan di HMI cabang Palu.?
7. Apakah HMI cabang palu pernah mengalami perubahan nama?

### **B. Pedoman Wawancara Untuk Ketua BPL, MOT dan PPPA HMI Cabang Palu.**

1. Bagaimana kanda menerapkan nilai-nilai Islam Moderat dalam Basic Training HMI?
2. Metode apa yang digunakan dalam menerapkan penguatan Nila-nilai Islam moderat dalam basic training HMI Cabang Palu?
3. Bagaimana pengaruh dari penerapan penguatan nilai-nilai islam moderat?
4. Apa saja problem yang terjadi pada pelaksanaan basic training?
5. Bagai mana upaya menyelesaikan problematika tersebut?
6. Upaya apa saja dilakukan dalam menyikapai problematika tersebut?
7. Apa harapan kanda tentang penguatan nilai-nilai Islam moderat dalam basic taraining?

### **C. Pedoman Wawancara Kader Yang Telah Selesai Basic Training**

1. Apakah Ada mendapatkan tentang metode penguatan nilai-nilai Islam moderat selama mengikuti basic training HMI Cabang Palu?
2. Apaharapan anda tentang penguatan nilai-nilai Islam moderat dalam basic training HMI cabang Palu sehingga Islam Moderat ini mampu di implementasikan seluruh kader HMI Cabang Palu?



3. Apa harapan anda tentang penguatan nilai-nilai Islam moderat dalam basic training HMI cabang Palu sehingga Islam Moderat ini mampu di implementasikan seluruh kader HMI Cabang Palu?
4. Apaharapan anda tentang penguatan nilai-nilai Islam moderat dalam basic training HMI cabang Palu sehingga Islam Moderat ini mampu di implementasikan seluruh kader HMI Cabang Palu?
5. Apaharapan anda tentang penguatan nilai-nilai Islam moderat dalam basic training HMI cabang Palu sehingga Islam Moderat ini mampu di implementasikan seluruh kader HMI Cabang Palu?

## DOKUMENTASI WAWANCARA



Wawancara dengan Ketua Umum HMI Cabang Palu, kadan Rafiq terkait sejarah berdirinya HMI cabang Palu, struktur pengurus serta tugas dan fungsinya dan bagaiman strategi pengutan nilai-nilai Islam moderat dalam *basic Training* HMI Cabang palu



Wawancara dengan Ketua Bidang Penelitian Pengembangan Pembinaan Anggota (PPPA), kanda Priagung Zukri terkait bagaiman strategi pengutan nilai-nilai Islam moderat dalam *basic Training* HMI di Cabang palu



Wawancara dengan Ketua BPL HMI Cabang Palu, kanda Ari Uzama terkait Pengutan nilai-nilai Islam moderat dalam basic training HMI Cabang palu untuk bagaiman impelementasi pengutan nilai-nilai Islam moderat dalam *basic training* HMI cabang palu.



Wawancara dengan *Master OF Training (MOT) Basic Ttraining* yang telah mengegola *basic Training* komisariat UIN Datokarama Palu Tahun 2023 atas nama Master Asri terkait bagaiman penanaman dan Pengutan nilai-nilai Islam moderat dalam *basic training* HMI

Cabang palu untuk bagaiman pemahaman tentang pengutan nilai-nilai Islam moderat dalam *basic training* HMI cabang palu



Wawancara dengan Mahasiswa UIN yang telah mengikuti *bsic Training* Tahun 2023 atas nama Zuhair terkait Pengutan nilai-nilai Islam moderat dalam *basic*

*training* HMI Cabang palu untuk bagaiman pemahaman tentang nilai-nilai Islam moderat dalam *basic training* HMI cabang palu



Wawancara dengan Mahasiswa UIN yang telah mengikuti *basic Training* Tahun 2023 atas nama Riki saputra terkait Pengutan nilai-nilai Islam moderat dalam *basic training* HMI Cabang palu untuk bagaiman pemahaman tentang nilai-nilai Islam moderat dalam *basic training* HMI cabang palu



Wawancara dengan Mahasiswa UNTAD yang telah mengikuti *basic Training* Tahun 2023 atas nama Aksa tentang Penguatan nilai-nilai Islam moderat dalam *basic training* HMI Cabang palu untuk bagaimana pemahaman tentang nilai-nilai Islam moderat dalam *basic training* HMI cabang palu



Peneliti menyampaikan materi dalam pelaksanaan *basic Training* Tahun 2023 di komisariat HMI kehutanan UNTAD tentang Sejarah Pradaban Islam (SPI) peneliti menanamkan konsep nilai-nilai Islam moderat dalam *basic training* HMI cabang palu melalui pendekatan sejarah.

## **Lampiran Surat**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU

جامعة دارتوكاراما الإسلامية الحكومية بالو

STATE ISLAMIC UNIVERSITY DATOKARAMA PALU  
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Trans Palu-Palolo Desa Pombewe Kecamatan Sigi Biromaru Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165  
Website : www.uindatokarama.ac.id email : humas@uindatokarama.ac.id

Nomor : 601 /Un. 24/F.I/PP.00.9/02/2024 Sigi, 01 Februari 2024  
Sifat : Penting  
Lampiran : -  
Perihal : Undangan Menghadiri Ujian Skripsi.

Yth. Bapak/Ibu Tim Penguji Skripsi  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Datokarama Palu

1. Darmawansyah, M.Pd.
2. Prof. Dr. Hamlan, M.Ag.
3. Ardillah Abu, M.Pd.
4. Prof. Dr. H. Sagaf. S. Pettalongi, M.Pd.
5. Dr. Arifuddin M. Arif, S.Ag., M.Ag.

Assalamualaikum wr.wb.

Dalam rangka pelaksanaan Ujian Munaqasyah Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Datokarama Palu :

Nama : Ansar  
NIM : 181010128  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : PENGUATAN NILAI-NILAI ISLAM MODERAT DALAM BASIC TRAINING HMI CABANG PALU.

dengan hormat kami mohon kesediaannya untuk menguji Skripsi tersebut, yang akan dilaksanakan pada :

Hari/tanggal : Senin, 5 Februari 2024  
Jam : 09:00 S/d Selesai  
Ruang Sidang : Ruang Sidang A  
Tempat : Lt. 3 FTIK Kampus 2

Demikian, atas kehadirannya diucapkan terima kasih.

Wassalam,

a.n. Dekan  
Sekertaris Jurusan Pendidikan Agama Islam



**Catatan Bagi Peserta Ujian Skripsi :**

1. Berpakaian Hitam Putih , Almamater dan Kopiah (Pria).
2. Berpakaian Hitam Putih , Almamater (Wanita).





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU

جامعة داتوكاراما الإسلامية الحكومية بالو

STATE ISLAMIC UNIVERSITY DATOKARAMA PALU  
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Trans Palu-Palolo Desa Pombewe Kecamatan Sigi Biromaru Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165  
Website : www.uindatokarama.ac.id email : humas@uindatokarama.ac.id

Nomor : 601 /Un. 24/F.I/PP.00.9/02/2024 Sigi, 01 Februari 2024  
Sifat : Penting  
Lampiran : -  
Perihal : Undangan Menghadiri Ujian Skripsi.

Yth. Bapak/Ibu Tim Penguji Skripsi  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Datokarama Palu

1. Darmawansyah, M.Pd.
2. Prof. Dr. Hamlan, M.Ag.
3. Ardillah Abu, M.Pd.
4. Prof. Dr. H. Sagaf, S. Pettalongi, M.Pd.
5. Dr. Arifuddin M. Arif, S.Ag., M.Ag.

Assalamualaikum wr.wb.

Dalam rangka pelaksanaan Ujian Munaqasyah Mahaiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Universitas Islam Negeri Datokarama Palu :

Nama : Ansar  
NIM : 181010128  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : PENGUATAN NILAI-NILAI ISLAM MODERAT DALAM BASIC TRAINING  
HMI CABANG PALU.

dengan hormat kami mohon kesediaanya untuk menguji Skripsi tersebut, yang akan dilaksanakan  
pada :

Hari/tanggal : Senin, 5 Februari 2024  
Jam : 09:00 S/d Selesai  
Ruang Sidang : Ruang Sidang A  
Tempat : Lt. 3 FTIK Kampus 2

Demikian, atas kehadirannya diucapkan terima kasih.

Wassalam,

a.n. Dekan

Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam



Handwritten signature

Handwritten name: Suhra, S.Pd., M.Pd.

NIP. 198712072023212034

Catatan Bagi Peserta Ujian Skripsi :

1. Berpakaian Hitam Putih , Almamater dan Kopliah (Pria).
2. Berpakaian Hitam Putih , Almamater (Wanita).

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Ansar  
Nim : 181010128  
Tempat/Tanggal Lahir : 03-12-1998  
Agama : Islam  
Alamat : Palu Barat



### **Riwayat Pendidikan**

SD : 362 Parigusi  
MTS : Ulusalu  
SMA : 15 Luwu  
Sarjana (S1) : UIN Datokarama Palu

### **Pengalaan Organisasi**

1. Anggota HMJ Pendidikan Agama Islam 2020
2. Anggota Menteri Luar Kampus DEMA IAIN Palu 2020
3. Menteri luar Kampus DEMA UIN Datokarama Palu 2021
4. Kader LDK 2018-2021
5. Kader KAMMI 2018-2021
6. Departemen PA HMI Komisariat IAIN Palu 2020
7. Sekum HMI Komisariat UIN Datokarama Palu 2022-2025
8. Bendum BPL HMI Cabang Palu 2023-2025
9. Oangota LEPAMMI HMI Cabang Palu
10. Anggota Forum Literasi Nusantara
11. Anggota Taman Baca Pelita Palu
12. Founder Satu Ide Seribu Insprasi
13. Anggota PSC.